

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian terkait Model Tata Kelola Desa Wisata Karangsembung berbasis *Geotourism*, merumuskan model pengembangan yaitu *Geopark Corner* sebagai sebuah fasilitas *geopark* untuk mempromosikan potensi Desa Wisata Karangsembung yang merupakan bagian dari *Geopark* Nasional Karangsembung. *Geopark Corner* merupakan pusat informasi dan pelayanan pariwisata di kawasan *geopark* yang berlandaskan ketiga pilar utama *geopark* yaitu edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah di Karangsembung diantaranya strategi pariwisata yang belum jelas, kegiatan penambangan yang masih terjadi, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Untuk mengatasi masalah tersebut, *Geopark Corner* menciptakan fungsi-fungsi yang dapat dijadikan pedoman bagi komunitas *Geopark Corner* agar pengelolaan di Desa Wisata Karangsembung lebih sistematis. Fungsi *Geopark Corner* tersebut adalah sebagai pusat informasi dan pelayanan pariwisata, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, pemberdayaan masyarakat, sebagai ruang pajang, aktivitas wisata, penghubung antar pelaku pariwisata, serta kerjasama dengan para *stakeholder*.

Fungsi-fungsi diatas diharapkan dapat diaplikasikan di Karangsambung, sehingga tercipta sebuah Pengembangan Desa Wisata yang berdaya saing internasional. *Geopark Corner* yang dibentuk di Karangsambung juga diharapkan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penilaian UNESCO terkait pengakuan *Geopark* Nasional Karangsambung-Karangbolong sebagai *Geopark* Global. Dengan keberadaan *Geopark Corner* sebagai pusat informasi dan berbagai layanan, akan mampu memberikan manfaat yang signifikan dalam memperkuat identitas *geopark*, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi alam, sejarah, dan budaya yang dimiliki Karangsambung.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini perlu dilakukan evaluasi dan kajian lanjutan terkait kelayakan *Geopark Corner*. Apakah *Geopark Corner* mampu memberikan kesadaran akan edukasi warisan geologi, pesan-pesan konservasi, serta kontribusi dalam peningkatan ekonomi lokal dengan memberdayakan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, C. (2016). Panduan Geowisata, Artefak dan Singkapan Geologi pada Rangkaian Peg. Serayu dan Selatan Jawa, Kebumen:UPT Balai Informasi dan Konservasi Kebumian Karangsembung.
- Aryanto A (2018). Penuhi Pasar Ekspor, Petani Jenitri di Kebumen Kaya Mendadak. Kebumen: Warta Ekonomi. Tersedia <https://wartaekonomi.co.id/read187412/penuhi-pasar-ekspor-petani-jenitri-di-kebumen-kaya-mendadak>. Diakses pada 22 Mei 2023.
- Asikin, S. (1974). The geological evolution of central Java and vicinity in the light of the new global tectonics. *PhD thesis, Bandung Institute of Technology*.
- Bappeda Kebumen (2018). Usulan Geopark Karangsembung-Karangbolong. Tersedia https://bappeda.kebumenkab.go.id/index.php/eb/view_file/73. Diakses 3 Mei 2023.
- Badan Pengelola Geopark (2020). Laporan Pendahuluan: Pembangunan Geowisata Berkelanjutan di Kawasan Geopark Karangsembung Karangbolong Kabupaten Kebumen. (Tidak diterbitkan)
- Badan Pengelola Geopark (2021). Laporan Akhir: Penelitian Geopark Karangsembung-Karangbolong menuju Global UNESCO, Branding Geopark Berbasis Budaya. (Tidak diterbitkan)
- BPK Kalbar (2023). Workshop Membuat Keranjang Anyaman Bambu. Pontianak: BPK Kalbar. Tersedia <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/penuhi-undangan-kabupaten-sintang-adakan-pameran-dan-workshop-tenun-ikat-sintang-di-belanda/workshop-membuat-keranjang-anyaman-bambu/>. Diakses pada 22 Mei 2023.
- Burek, C. V., & Prosser, C. D. (2008). The history of geoconservation: an introduction. *Geological Society, London, Special Publications*, 300(1), 1-5.
- Burhan, B. (2012). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers.
- Darsiharjo, D. (2016). Pengembangan Geopark Ciletuh berbasis partisipasi masyarakat sebagai kawasan geowisata di kabupaten Sukabumi. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 13(1).
- Disparbud (2022). Geopark Karangsembung-Karangbolong. Tersedia <https://disparbud.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/416/geopark-karangsembung-karangbolong>. Diakses pada 05 Juni 2023

- Farsani, N. T., Coelho, C., & Costa, C. (2011). Geotourism and geoparks as novel strategies for socio- economic development in rural areas. *International Journal of Tourism Research*, 13(1), 68-81.
- Gray, M. (2013). *Geodiversity: Valuing and Conserving Abiotic Nature*, 2nd ed. Wiley-Blackwell, pp. 3–14.
- Hapsari, D. M., & Ardiansyah, B. K. (2020). Prospek Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong terhadap Lima Kawasan Ekowisata di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 67-82.
- Hakim, E. H. (2017). Pemanfaatan Potensi Daerah Berbasis Geopark Sebagai Upaya Peningkatan Masyarakat Lokal Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.
- Hermawan, H., & Brahmanto, E. (2018). *GEOWISATA: Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi*. Jawa Tengah: Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Hermawan, H., & Ghani, Y.A. (2018). Geowisata: solusi pemanfaatan kekayaan geologi yang berwawasan lingkungan.
- Hose, T. A., & Vasiljević, D. A. (2012). Defining the nature and purpose of modern geotourism with particular reference to the United Kingdom and South-East Europe. *Geoheritage*, 4(1), 25-43.
- Instagram, (2020). Tersedia https://www.instagram.com/p/CgQaRpxpFuE/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==. Diakses 15 Juni 2023
- Judisseno, R. K. (2019). *Branding Destinasi dan Promosi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Karyono, A.H. (1997). *Kepariwisataan*. Jakarta: Grasindo.
- Kusyuniadi, I., & Buchori, I. (2020). Efektivitas Pengawasan Kelembagaan dan Masyarakat Terhadap Kebijakan Penataan Ruang (Kawasan Cagar Alam Geologi Karangsambung). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 209-217.
- Lintas Kebumen (2015). Kerajinan Jenitri Tembus Tiongkok. Tersedia <https://lintaskebumen.wordpress.com/2015/05/08/kerajinan-jenitri-tembus-tiongkok/>. Diakses pada 05 Juni 2023.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.

- Moleong, J. L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muliawan, H. 2008. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- National Geographic. (2013). About Geotourism. Center for Sustainable Destinations. Tersedia <http://travel.nationalgeographic.com/travel/sustainable/about/geotourism.html>. Diakses 5 Mei 2023.
- Nugroho, S. (2016). Praktik Geowisata Karangasambung Kebumen: Tinjauan Perspektif Dualitas. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3(1), 92-144.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark)
- Prosser, C. D., Brown, E. J., Larwood, J. G., & Bridgland, D. R. (2013). Geoconservation for science and society – an agenda for the future. *Proceedings of the Geologist' Association*, 124(4), 561-567.
- Quesada-Valverde, Michael E., and Adolfo Quesada-Román. "Worldwide Trends in Methods and Resources Promoting Geoconservation, Geotourism, and Geoheritage." *Geosciences* 13.2 (2023): 39.
- Rahmadhani S (2019). Pelatihan Barista, Tempat Sekolah Meracik Kopi Untuk Bisnis Coffe Shop. Jakarta: GOUKM. Tersedia <https://goukm.id/tempat-pelatihan-barista/>. Diakses pada 13 Juli 2023
- Rodrigues, J., de Carvalho, C. N., Ramos, M., Ramos, R., Vinagre, A., & Vinagre, H. (2021). Geoproducts–Innovative development strategies in UNESCO Geoparks: Concept, implementation methodology, and case studies from Naturtejo Global Geopark, Portugal. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(1), 108-128.
- Sayedyounesi, S., Amrikazemi, A., Rezaee, M., Abbasi, M., Sheibani, V., & Ajayebi, K. (2019). Geoproducts improvement, consolidating local economy and promoting geoparks. Paper presented at the 15th European Geoparks Conference. Junta de Andalucia, Spain
- Setyadi, D. (2012). Studi Komparasi Pengelolaan Geopark di Dunia untuk Pengembangan Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Geologi Karangasambung. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 392-402.
- Shekhar, S., Kumar, P., Chauhan, G., & Thakkar, M. G. (2019). Conservation and sustainable development of geoheritage, geopark, and geotourism: a case study of Cenozoic successions of Western Kutch, India. *Geoheritage*, 11(4), 1475-1488.

- Silaen, S., & Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Skrzypiec, P, (2021). Geopark Karavanke. Austria:Olimpline. Tersedia <https://www.visit-crna.si/objava/261819>. Diakses pada 13 Juli 2023.
- Sugiyono. (2007). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo : UNS Press
- UNESCO. (2014). “Guidelines and Criteria for National Geopark seeking UNESCO’s assistance to join the Global Geoparks Network (GGN)”. Tersedia http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/SC/pdf/Geoparks_Guidelines_Jan2014.pdf , diakses 2 Mei 2023.
- UNESCO. (2023). “Submit a UNESCO Global Geopark Proposal”. Tersedia <https://www.unesco.org/en/igpp/geoparks/proposals>, diakses 14 Juni 2023.
- Van Geert, F., & Parks. (2019). The uses and challenges of the geopark label as a place branding tool. The case of the Geopark of the Tremp Basin-Montsec (Catalonia-Spain). *International Journal of Geoheritage*, 7(2), 72-84.
- Visit Reykjanes (2015). Visitor Center Reykjanes Geopark. Keflavik: Visit Reykjanes. Tersedia <https://www.visitreykjanes.is/en/moya/news/visitor-centre-reykjanes-geopark>. Diakses 22 Mei 2023.
- Wang, L., Tian, M., & Wang, L. (2015). Geodiversity, Geoconservation and Geotourism in Hong Kong Global Geopark of China. *Proceedings of the Geologists’ Association*, 126(3), 426-437.
- Zouros, N. C. (2010). Lesvos petrified forest geopark, Greece: geoconservation, geotourism, and local development. In *The George Wright Forum* (Vol. 27, No. 1, pp. 19-28). George Wright Society.

Lampiran 1. Kumpulan Foto



Gambar: Aktivitas Penambangan Pasir dan Batu di Sungai Lukulo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 24 Februari 2023



Gambar: Mengikuti Kegiatan Kuliah Lapangan dengan Bapak Haris
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 7 Maret 2023



Gambar: Wawancara Dengan Ketua Pokdarwis, Bapak Adi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 7 Maret 2023



Gambar: Kunjungan ke Kawasan Geodiversitas Indonesia didampingi Ibu Novi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 24 Februari 2023

Lampiran 2. Surat Permohonan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN KARYA SEJAHTERA
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto Km.6 (Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman) Yogyakarta 55281
Telp / fax : (0274) 485115 - 489514 Website : www.ampta.ac.id Email : info@ampta.ac.id, ampta@yahoo.co.id

Nomor : 255/Q.AMPTA/II/2023
Lampiran : 1 bendel
Hal : Permohonan Penelitian

11 Februari 2023

Yth. Kepala Desa Karangsambung
Jalan Karangsambung KM. 13, Karangsambung, Kecamatan
Karangsambung
Kabupaten Kebumen 54353

Dengan Hormat,

Dengan ini kami mengajukan permohonan untuk melaksanakan penelitian di Geopark Karangsambung, Sungai Lukulo selama 3 bulan terhitung mulai tanggal 15 Februari 2023 sampai dengan tanggal 14 Mei 2023, bagi mahasiswa/i kami dari Jurusan Pariwisata :


Nama Mahasiswa : Nida Ussyarifah
No. Induk Mahasiswa : 519101126
Semester : VIII

Besar harapan kami bahwa Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian, sehingga dapat menyusun skripsi yang berjudul :

Model Tata Kelola Konservasi Berbasis Geotourism Geoheritage, dan Geoconservation di Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong Kebumén Jawa Tengah. (proposal penelitian terlampir).

Atas kerjasama dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami,
Ketua



Drs. Prihatno, M.M.

Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian dari Desa Karangsembung



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KECAMATAN KARANGSAMBUNG
DESA KARANGSAMBUNG

Website: <https://karangsambung.kec.karangsambung.kebumenkab.go.id>
Alamat : Jl. Karangsembung KM 19, Kebumen, Kode Pos 54353

Karangsembung, 24 Februari 2023

Nomor : 045.2/49
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth Ketua Jurusan Pariwisata
Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA
Yogyakarta

Di
YOGYAKARTA

Berdasarkan surat saudara Nomor 225/Q.AMPTA/II/2023 tanggal 11 Februari 2023 perihal permohonan penelitian di desa Karangsembung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Kepala Desa mengijinkan mahasiswa berikut :

Nama Mahasiswa : Nida Ussyarifah
No. Induk Mahasiswa : 51901126
Semester : VIII
Prodi/Jurusan : Pariwisata
Nama Sekolah : Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta
Judul Skripsi : Model Tata Kelola Konservasi Berbasis Geotourism Geoheritage, Dan Geoconservation Di Geopark Nasional Karangsembung-Karangbolong Kebumen Jawa Tengah

Untuk melakukan survey di Desa Karangsembung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Kepala Desa Karangsembung

SENTOT KUSWORO

Lampiran 4. Surat Permohonan Pembimbing Penelitian dan Skripsi



SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA YOGYAKARTA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Laksda Adisucipto Km.6 (Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman) Yogyakarta 55281. Telp / fax : (0274) 485115 - 489514
Website : www.amptajurnal.ac.id Email : lp2m@ampta.ac.id

No : 002/LP2M-AMPTA/II/2023
Hal : Pembimbing Penelitian dan Skripsi
Lampiran : 1 Proposal Penelitian

Yth. Kepala Pusat Riset Sumber Daya Geologi BRIN
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Kompleks BRIN, KST Samadikun, Jalan Sangkuriang No.21, Bandung,
Jawa Barat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan penelitian mahasiswa kami atas nama:

Nama : **Nida Ussyarifah**
Judul Penelitian : Model Tata Kelola Konservasi Berbasis
Geotourism, Geoheritage, dan Geoconservation di
Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong
Kebumen Jawa Tengah
Waktu : 22 Februari 2023 s/d Selesai

Maka kami bermaksud memohon kesediaan **Dr. Ir. Chusni Ansori, M.T**
untuk menjadi pembimbing penelitian mahasiswa kami sebagaimana
kami sebutkan di atas.

Atas perhatian serta kesediaannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 20 Februari 2023

Kepala LP2M

Hafy Hermawan, S.Par., M.M

NIDN. 0530099002

Lampiran 5. Surat Balasan Pembimbing Skripsi



PUSAT RISET SUMBER DAYA GEOLOGI

KST Samaun Samadikun Bandung
Jl. Sangkuriang No. 21 Bandung Jawa Barat, 40135
Telepon/WA : 081110646826 Surel: prsdg@brin.go.id Laman: www.brin.go.id

Nomor : B-2177/III.4.5/HM.00.01/4/2023 Bandung 04 April 2023
Lampiran : -
Hal : Jawaban Pembimbingan Penelitian dan Skripsi

Yang terhormat
Kepala LP2M
Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta Yogyakarta
Di
Tempat

Menindaklanjuti Surat Kepala LP2M Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta Yogyakarta Nomor : 002/LP2M-AMPTA/II/2023, tanggal 20 Februari 2023, perihal Pembimbingan Penelitian dan Skripsi untuk Mahasiswa atas nama **Nida Ussyarifah**, dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat menerima mahasiswa tersebut untuk melakukan kegiatan Pembimbingan Penelitian dan Skripsi di Pusat Riset Pusat Sumber Daya Geologi pada tanggal 22 Februari s.d selesai. Dalam pelaksanaannya akan dibimbing oleh Bapak **Dr. Ir. Chusni Ansori, M.T.**

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Pusat Riset
Sumber Daya Geologi

 TT ELEKTRONIK

Dr. Eng. Iwan Setiawan, ST, MT
NIP 19770404 200312 1 007

Tembusan :
Kepala Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim

Lampiran 6. Lembar Bimbingan



NAMA PEMBIMBING: Hary Herawan, S.Pd, M.M

NAMA MAHASISWA: Nida Usyatifah

NO. MAHASISWA : 51910126

JUDUL PENELITIAN :

Model Total Quality Management Berbasis

Accounting, Geografi, dan Georeferensi

di Geopark Nasional Kawangseribu - Karang Bolong

Kedondong, Jawa Tengah

Pada Periode 2019-2020

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PABAR
1	1/8-2021	Konsultasi Latar Belakang - Tujuan qop Riset - Cenglopi Sumber referensi	NA
	1/8-2021	Kaitian Pustaka - Konsep minimal 3 Sumber ahli	NA
		- Cenglopi referensi	
		Jurnal Imajin	
3	1/9-2021	Metode penelitian	NA
4	1/9-2021	Paket pustaka Gurulan pamar BPPSYK	NA
5	1/10-2021	ACC	NA

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PABAR
1	18/1/21	Askep di Vocable list Geo Jaurisn Geo Hgrikat Geo Consu Lmra	NA
		Geo Sas	NA
		inproso / qop Riset	
		kitab Suda	
		Wom di C. R	
		Uslip	
		In Form Pustaka	
		Asmil Lm	



NAMA PEMERIKSA I : Hana Herawan S.P., M.P.A.

NAMA PEMERIKSA II : Eva Nurrobbil

NAMA MAHASISWA : Nida Alimpraha
NO. MAHASISWA : 120110020110001
JUDUL PENELITIAN : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas

Matematika di Kelas X IPS SMA Negeri 1
Surabaya Tahun Pelajaran 2021/2022

NO.	TANGGAL	URAIAN BAHASAN	PABAT
7	25/5-2023	- Finalisasi draft, mohon cek kembali konsistensi Tema dan penulisan lembar - dari Bab I sampai Bab V	<i>[Signature]</i>
8	27/5-2023	- Tambahkan data - data dan teori sebagai pendukung / Pengantar temuan - Nampaknya Transkripsi dalam pembelajaran.	<i>[Signature]</i>
9	27/5-2023	ACC Caporan	<i>[Signature]</i>

NO.	TANGGAL	URAIAN BAHASAN	PABAT
1	23/6/23	ACC Ujian Pendahuluan	<i>[Signature]</i>

Lampiran 7. Pedoman Wawancara

a. Pedoman Wawancara Untuk Peneliti Lapangan

Identitas Wawancara:

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :

1. Apa keunikan *Geopark* Karangsambung dengan *Geopark* lain?
2. Bagaimana konsep dari *geopark*?
3. Potensi wisata apa saja yang ada di *Geopark* Karangsambung?
4. Destinasi wisata mana saja yang menjadi unggulan *Geopark* Karangsambung?
5. Bagaimana perspektif peneliti mengenai kegiatan wisata di *Geopark* Karangsambung, apakah sudah sejalan dengan konsep *Geopark*?
6. Apakah terdapat aktivitas khusus yang menjadi agenda rutin di waktu tertentu?
7. Apakah keuntungan dengan adanya *geopark* bagi warga sekitar?
8. Perubahan apa saja yang terjadi sebelum dan setelah Kawasan Karangsambung dijadikan *Geopark*?
9. *Geopark* memiliki 3 situs utama yaitu *geosite*, *biosite*, dan *cultursite*, apa kelebihan dan keterkaitan dari masing-masing situs?
10. Bagaimana cara para peneliti melakukan edukasi mengenai situs geologi ini?
11. Bagaimana status *Geopark* saat ini? Apa target *Geopark* Karangsambung-Karangbolong selanjutnya?
12. Untuk menjadi UNESCO Global *Geopark* apakah *Geopark* Karangsambung sudah memenuhi persyaratan tersebut?
13. Adakah kendala selama proses menuju *Geopark* UNESCO?
14. Apakah terdapat penilaian atau pemantauan khusus dari UNESCO?
15. Bagaimana cara peneliti mempromosikan *Geopark*? Apakah terdapat kerjasama dengan media cetak/tv/endors sebagai bentuk promosi?
16. Bagaimana konsep konservasi yang telah dan akan dilakukan oleh peneliti untuk menjaga kelestarian *Geopark*?
17. Adakah faktor yang menjadi penghambat upaya konservasi? Kendala apa saja yang dihadapi hingga saat ini?
18. Menurut Bapak bagaimana konsep pariwisata di Desa Karangsambung?
19. Bagaimana pendapat Bapak, terkait kegiatan penambangan di sekitar Sungai Lukulo?
20. Apakah kegiatan penambangan di Sungai Lukulo sepenuhnya dilarang? Bagaimana cara masyarakat memanfaatkan potensi alam di daerahnya sendiri?

21. Apakah masyarakat di Karangsambung sudah dilibatkan dalam kegiatan pariwisata?
22. Bagaimana cara memanfaatkan situs yang tepat agar tetap dapat memberikan manfaat kepada masyarakat?
23. Adakah Geoproduk yang diciptakan oleh masyarakat lokal Karangsambung?
24. Bagaimana konsep Geoproduk tersebut? Adakah syarat dan ketentuan khususnya?
25. Apa kendala yang dihadapi untuk mengembangkan Geoproduk?
26. Apakah dengan diciptakan geoproduk dapat membantu perekonomian masyarakat lokal?
27. Apakah memungkinkan adanya geoproduk baru yang dapat diciptakan oleh masyarakat Karangsambung dengan memanfaatkan situs yang dimiliki?
28. Apa harapan Bapak untuk masa depan *Geopark* Karangsambung-Karangbolong dan Desa Wisata Karangsambung?

b. Pedoman Wawancara Untuk Pengelola Geopark

Identitas Wawancara

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Hari/Tanggal :

1. Apa saja keunggulan dari *Geopark* Krangsambung-Karangbolong?
2. Apakah masyarakat di sekitar kawasan *Geopark* sudah mendapatkan manfaat dari keberadaan *Geopark*?
3. Bagaimana cara yang dilakukan pengelola agar masyarakat lokal memiliki kesadaran akan pentingnya warisan geologi yang ada?
4. Adakah sosialisasi atau edukasi untuk masyarakat lokal?
5. Strategi apa yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan *geopark*?
6. Bagaimana cara mempromosikan *geopark* ke masyarakat umum?
7. Apakah sudah terdapat program khusus yang dilakukan pihak pengelola sebagai upaya pelestarian *Geopark* Karangsambung?
8. Apa saja faktor penghambat pengembangan dan upaya konservasi di *Geopark* Karangsambung?
9. Tantangan apa saja yang diperoleh terkait pengembangan *Geopark* Karangsambung?
10. Apakah aktivitas wisata yang ada sejalan dengan konsep *geopark*?
11. Apakah terdapat kerjasama antara *Geopark* Karangsambung dengan pihak pemerintah atau suatu lembaga?
12. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pengembangan dan promosi *Geopark* Karangsambung?
13. Apa harapan bapak terkait masa depan *Geopark* Karangsambung-Karangbolong?

c. Pedoman Wawancara Untuk Pokdarwis Karangsembung

Identitas Wawancara:

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :

1. Bagaimana peran Pokdarwis terhadap kegiatan Pariwisata di Karangsembung?
2. Kegiatan wisata apasaja yang menjadi unggulan di Karangsembung?
3. Apakah kegiatan pariwisata yang berlangsung di Karangsembung sudah bersinergi dengan masyarakat?
4. Bagaimana cara pengelola untuk mempromosikan pariwisata di Karangsembung?
5. Apakah konsep Pariwisata di Karangsembung sudah efektif?
6. Desa Wisata Karangsembung yang merupakan bagian dari *Geopark* Karangsembung-Karangbolong apakah sudah mendapatkan manfaat untuk masyarakat sekitar?
7. Keuntungan apa saja yang dapat diperoleh oleh masyarakat sekitar dengan diadakannya Desa Karangsembung menjadi Desa Wisata?
8. Adakah kendala yang ditemukan dalam proses pengembangan Desa Wisata?
9. Bagaimana pendapat Bapak, terkait kegiatan penambangan yang dilakukan di Sungai Lukulo? Apakah kegiatan tersebut mengganggu kegiatan di Sungai Lukulo?
10. Adakah aktivitas wisata di Sungai Lukulo?
11. Apakah dampak yang dirasakan masyarakat sekitar akibat penambangan?
12. Apakah mayoritas pekerjaan masyarakat Karangsembung adalah menambang?
13. Bagaimana cara Bapak menegur masyarakat yang masih menambang?
14. Bagaimana cara yang tepat untuk memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki oleh Karangsembung tanpa merusak alam?
15. Apakah masyarakat lokal sudah memiliki kesadaran akan pentingnya warisan geologi yang ada? Sudahkan terdapat sosialisasi untuk masyarakat?
16. Apa harapan Bapak untuk Desa Wisata Karangsembung di masa depan?

d. Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Desa Karangsambung

Identitas Wawancara:

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :

1. Apakah terdapat sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya perlindungan kawasan *Geopark* ?
2. Apakah masyarakat lokal turut berperan serta dalam meningkatkan kegiatan pariwisata di *Geopark* ini?
3. Bagaimana perspektif Bapak terhadap kegiatan pariwisata di Karangsambung?
4. Bagaimana cara Bapak mempromosikan kegiatan wisata di Karangsambung?
5. Bagaimana cara masyarakat sekitar memanfaatkan peluang untuk meningkatkan ekonomi dengan adanya *Geopark* ini?
6. Apakah warga desa Karangsambung merasa diuntungkan dengan adanya *Geopark* ini?
7. Bagaimana perspektif masyarakat tentang potensi alam yang terbentang di Karangsambung?
8. Bagaimana pendapat Bapak terkait kegiatan penambangan di Sungai Lukulo? Adakah dampak yang diakibatkan dari menambang?
9. Apa Harapan Bapak untuk masa depan Desa Karangsambung?

e. Pedoman Wawancara Untuk Penambang

Identitas Wawancara:

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :

1. Apakah alasan Bapak melakukan penambangan?
2. Sejak kapan Bapak melakukan penambangan?
3. Adakah lokasi khusus di Karangsembung yang boleh ditambang? Apakah Sungai Lukulo merupakan lokasi yang dapat ditambang?
4. Apakah Bapak mengetahui prosedur dan batasan penambangan?
5. Apakah Bapak memiliki izin untuk menambang?
6. Siapa yang berwenang mengeluarkan izin menambang?
7. Pada saat apa Bapak biasanya menambang?
8. Dari mana Bapak belajar menambang? Apakah kegiatan penambangan merupakan suatu budaya, atau hanya kegiatan sosial untuk sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi?
9. Apakah Bapak mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penambangan?
10. Bagaimana perspektif Bapak jika penambangan harus dihentikan?
11. Jika penambangan harus dihentikan pekerjaan apakah yang akan Bapak lakukan untuk tetap memenuhi kebutuhan ekonomi?
12. Menurut Bapak bagaimana pemanfaatan Sungai Lukulo yang efektif untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar tanpa menyebabkan kerusakan?
13. Apa harapan Bapak untuk masa depan Sungai Lukulo?

f. Pedoman Wawancara Untuk Pihak Swasta

Identitas Wawancara:

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :

1. Sejak kapan bekerja sama dengan *Geopark*?
2. Alasan memilih bekerjasama dengan Desa Karangsambung atau *Geopark*?
3. Apa yang membedakan perusahaan Bapak dengan perusahaan lain sehingga dapat memberi manfaat untuk masyarakat Karangsambung?
4. Kegiatan apasaja yang pernah dilakukan di Karangsambung ?
5. Bagaimana Pariwisata di Karangsambung menurut Bapak?
6. Bagaimana kontribusi *Geopark* terhadap kegiatan wisata di Karangsambung?
7. Bagaimana perspektif Bapak terkait kegiatan penambangan yang masih terjadi di Karangsambung?
8. Menurut Bapak, Bagaimana solusi yang tepat untuk mengurangi penambangan?
9. Apa harapan Bapak untuk Desa Karangsambung dan *Geopark* di masa depan?

g. Pedoman Wawancara Untuk Produser Geoproduk

Identitas Wawancara

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :

1. Apa yang Ibu ketahui terkait Geoproduk?
2. Sejak Kapan Ibu mulai memproduksi geoproduk? Geoproduk apa yang saat ini ibu produksi?
3. Apakah geoproduk tersebut merupakan ciri khas dari Karangsambung?
4. Dimana Ibu memasarkan produk tersebut? Adakah kerjasama dengan suatu perusahaan atau lembaga?
5. Bagaimana dukungan pemerintah terhadap geoproduk yang Ibu produksi?
6. Apa keunikan dari geoproduk tersebut?
7. Adakah kendala ketika memproduksi geoproduk?
8. Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut?
9. Apa harapan Ibu terkait masa depan Geoproduk Karangsambung?

Lampiran 8. Surat Keterangan Persetujuan Menjadi Informan Penelitian

Informan 1 (Dr. Ir. Chusni Ansori, M.T)

SURAT KETERANGAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

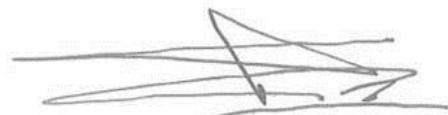
Nama : Dr. Ir. Chusni Ansori, MT
Usia : 60
Pekerjaan : Peneliti Utama Pusat Riset Sumber Daya Geologi BRIN
Alamat : Rt 3, PWS, Kesambi, Karang Sari, Kebumen

Menyatakan bahwa dengan penuh kesadaran, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Ussyarifah, Mahasiswa S1 Pariwisata STP AMPTA Yogyakarta yang berjudul "Model Tata Kelola Konservasi berbasis *Geotourism*, *Geoheritage*, dan *Geoconservation* di Geopark Nasional Karangambung-Karangbolong, Kebumen, Jawa Tengah"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 25 - 2 - 2023

Informan


(CHUSNI A...)

Informan 2 (Ir. Djonaedi Fatchurahman, M.Si)

SURAT KETERANGAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ir. Djonaedi Fatchurahman, M.Si

Usia : 64 tahun

Pekerjaan : Ketua Harian BP Geopark

Alamat : Perum KORPRI RT 003/006 Jatimuljo, Alian

Menyatakan bahwa dengan penuh kesadaran, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Ussyarifah, Mahasiswa S1 Pariwisata STP AMPTA Yogyakarta yang berjudul "Model Tata Kelola Konservasi berbasis *Geotourism*, *Geoheritage*, dan *Geoconservation* di Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong, Kebumen, Jawa Tengah"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 20 Februari 2023

Informan



(Djonaedi F.....)

Informan 3 (Adi Primanto, S.Si)

SURAT KETERANGAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adi Primanto S.Si
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : Ketua Pokdarwis Karangsembung
Alamat : Desa Karangsembung Rt 05 Rw 03, Karangsembung, Kebumen

Menyatakan bahwa dengan penuh kesadaran, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Ussyarifah, Mahasiswa S1 Pariwisata STP AMPTA Yogyakarta yang berjudul "Model Tata Kelola Konservasi berbasis *Geotourism*, *Geoheritage*, dan *Geoconservation* di Geopark Nasional Karangsembung-Karangbolong, Kebumen, Jawa Tengah"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 7 Maret 2023

Informan



(Adi Primanto S.Si.)

Informan 4 (Sukiman)

SURAT KETERANGAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukiman

Usia : 19

Pekerjaan : Kema Rt 03 Rw 05


Alamat : Wahu tumpans, Rt 03 Rw 05, Karangsembung

Menyatakan bahwa dengan penuh kesadaran, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Ussyarifah, Mahasiswa S1 Pariwisata STP AMPTA Yogyakarta yang berjudul "Model Tata Kelola Konservasi berbasis *Geotourism*, *Geoheritage*, dan *Geoconservation* di Geopark Nasional Karangsembung-Karangbolong, Kebumen, Jawa Tengah"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 24 Februari 2023

Informan


(.....Sukiman.....)

Informan 5 (Parsimun)

SURAT KETERANGAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Parsimun

Usia : 55

Pekerjaan : Penambang Pasir

Alamat : Rt 01 Rw 01, Dk. Pesanggrahan, Kr. Sambung

Menyatakan bahwa dengan penuh kesadaran, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Ussyarifah, Mahasiswa S1 Pariwisata STP AMPTA Yogyakarta yang berjudul "Model Tata Kelola Konservasi berbasis *Geotourism*, *Geoheritage*, dan *Geoconservation* di Geopark Nasional Karangasambung-Karangbolong, Kebumen, Jawa Tengah"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 24 Februari 2023

Informan


(.....Parsimun.....)

Informan 6 (Sigit Tri Prabowo)

SURAT KETERANGAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

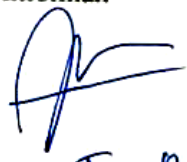
Nama : Sigit Tri Prabowo
Usia : 54 th
Pekerjaan : Pimpinan Milangkuwi Tour
Alamat : Jl. Raya Prabun No.65
Prabun - Kebumen

Menyatakan bahwa dengan penuh kesadaran, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Ussyarifah, Mahasiswa SI Pariwisata STP AMPTA Yogyakarta yang berjudul "Model Tata Kelola Konservasi berbasis *Geotourism*, *Geoheritage*, dan *Geoconservation* di Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong, Kebumen, Jawa Tengah"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 2/9..... 2023

Informan


(.....Sigit Tri P.....)

Informan 7 (Tutut Tri Lestari)

SURAT KETERANGAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tutut Tri Lestari

Usia : 18 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta


Alamat : Rt 03 Rw 02, Desa Karangsembung, Kebumen

Menyatakan bahwa dengan penuh kesadaran, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Ussyarifah, Mahasiswa S1 Pariwisata STP AMPTA Yogyakarta yang berjudul "Model Tata Kelola Konservasi berbasis *Geotourism*, *Geoheritage*, dan *Geoconservation* di Geopark Nasional Karangsembung-Karangbolong, Kebumen, Jawa Tengah"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 7 April 2023

Informan


(.....)

Lampiran 9. Surat Keterangan Persetujuan Pengambilan Gambar/Video dan Penggunaan Alat Rekam

Informan 1 (Dr. Ir. Chusni Ansori, M.T)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PENGAMBILAN
GAMBAR/VIDEO DAN PENGGUNAAN ALAT REKAM INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

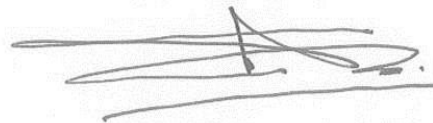
Nama : Dr. Ir. Chusni Ansori, MT
Usia : 60
Pekerjaan : Peneliti Utama Pusat Riset Sumberdaya Geologi BRIN
Alamat : RT3, RW5, KESAMBIL, KARANGSARI
KEBUMEN

Menyatakan dengan ini saya mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan gambar/ video, serta penggunaan alat rekam selama proses wawancara untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi peneliti.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 25-2-2023

Informan



(CHUSNI A.)

Informan 2 (Ir. Djonaedi Fatchurahman, M.Si)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PENGAMBILAN
GAMBAR/VIDEO DAN PENGGUNAAN ALAT REKAM INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ir. Djonaedi Fatchurahman, M.Si

Usia : 64 tahun

Pekerjaan : Ketua Harian Badan Pengelola Geopark.

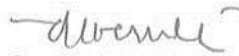
Alamat : Perum KORPRI RT 003/006 Jatmulyo, Aliran.

Menyatakan dengan ini saya mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan gambar/ video, serta penggunaan alat rekam selama proses wawancara untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi peneliti.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 20 Februari 2023

Informan


(Djonaedi F.)

Informan 3 (Adi Primanto, S.Si)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PENGAMBILAN
GAMBAR/VIDEO DAN PENGGUNAAN ALAT REKAM INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Adi Primanto, S.Si*
Usia : *30 Tahun*
Pekerjaan : *Ketua Pokdarwis Karangsembung*
Alamat : *Desa Karangsembung Rt 05 Rw 03*

Menyatakan dengan ini saya mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan gambar/ video, serta penggunaan alat rekam selama proses wawancara untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi peneliti.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, *7 Maret* 2023

Informan



(...*Adi Primanto S.Si*...)

Informan 4 (Sukiman)

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PENGAMBILAN GAMBAR/VIDEO DAN PENGGUNAAN ALAT REKAM INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukiman

Usia : 19

Pekerjaan : Kehua Pt 03 Pw 05


Alamat : Wahu tumpang, Pt 03 Pw 05 Karangambung

Menyatakan dengan ini saya mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan gambar/ video, serta penggunaan alat rekam selama proses wawancara untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi peneliti.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 24 Februari 2023

Informan


(.....Sukiman.....)

Informan 6 (Sigit Tri Prabowo)

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PENGAMBILAN GAMBAR/VIDEO DAN PENGGUNAAN ALAT REKAM INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Sigit Tri Prabowo
Usia : 54 th
Pekerjaan : Pemilik Milanghari Tam
Alamat : Jl. Raya Prembung No. 65
Prembung, Kebumen

Menyatakan dengan ini saya mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan gambar/ video, serta penggunaan alat rekam selama proses wawancara untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi peneliti.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 2/4/2023

Informan


(Sigit Tri P.,)

Informan 7 (Tutut Tri Lestari)

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PENGAMBILAN GAMBAR/VIDEO DAN PENGGUNAAN ALAT REKAM INFORMAN


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tutut Tri Lestari
Usia : 18 Tahun
Pekerjaan : Wirawasta
Alamat : Rt 03 Rw 02, Desa Karangambun, Kebumen

Menyatakan dengan ini saya mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan gambar/ video, serta penggunaan alat rekam selama proses wawancara untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi peneliti.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, serta penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kebumen, 2 April 2023

Informan

(Tutut Tri)

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan

1. Transkrip Wawancara Peneliti Geopark

Nama : Dr. Ir. Chusni Ansori, M.T
Usia : 60 Tahun
Alamat : RT 03, RW 05, Kesambi, Karang Sari, Kebumen
Pekerjaan : Peneliti Utama BRIN
Tanggal : 25 Februari 2023

N 01: Baik Bapak langsung saya mulai saja wawancaranya ya Pak. Apa keunikan *Geopark* Karang Sambung dengan *Geopark* lain apa ya Pak?

CA 01: Ya kita bandingkan saja lah dengan dua *geopark* di kanan kiri kita, satu dengan Ciletuh, Pelabuhan Ratu UNESCO Global *Geopark* sama di sebelah timur adalah Gunung Sewu UNESCO Global *Geopark*. Kalau dengan Ciletuh, maka di Ciletuh itu tidak ada yang kaya di kawasan Karangbolong, itu ngga ada. Jadi disana ngga ada gua-gua, ngga ada karst. Jadi Ciletuh ini agak mirip dengan bagian utara kaya di Karang Sambung. Ya batumannya, kemudian topografinya, morfologinya. Tetapi bukti-bukti tentang hal yang di Ciletuh itu tidak sekomplit dengan yang ada di Karang Sambung. Kemudian dari sisi umur Karang Sambung relatif jauh lebih tua dibanding Ciletuh, umur batumannya. Jadi jelas kita lebih komplit dari Ciletuh, Pelabuhan Ratu. Kemudian kalau kita bandingkan dengan Gunung Kidul atau Gunung Sewu itu mirip dengan Karangbolong, disitu banyak karstnya, memang di kawasan Gunung Sewu karstnya lebih banyak, lebih bervariasi gitu lah ya, tetapi secara fenomena sebenarnya sama. Jadi dibawahnya itu ada batuan batuan bekas aktivitas vulkanik lama yang di Gunung Sewu itu dikenal dengan nama Nglanggeran, kita itu ada Menganti dan segala macam, itu adalah gunung api lamanya. Kemudian diatasnya ada karst yang menghasilkan ratusan gua. Nah di Gunung Sewu itu ngga ada yang kaya di Karang Sambung. Bukti bukti tektonik itu ngga ada. Itu kalo dari sisi geologi yah, semacam itu. Kalau dari sisi budaya barangkali Gunung sewu lebih variatif, tapi saya belum bisa memastikan juga karena belum *research*. Kalau data budaya di dua tempat itu saya terus terang ngga punya. Tetapi kalo di tempat kita di Karang Sambung-Karangbolong, atau yang sedang diusulkan itu *Geopark* Kebumen namanya, ya itu ada.

N 02: Jadi mau diganti ya pak namanya?

CA 02: Ya sudah diusulkan tinggal nunggu SK SK nya saja. Jadi diharapkan begitu muncul di UNESCO itu namanya *Geopark* Kebumen, maunya itu.

N 03: Kemudian kalau kegiatan wisata di Kawasan *Geopark* sendiri itu bagaimana pak?

CA 03: Saya percaya dengan adanya *Geopark* pasti akan membuat *image* berbeda, pariwisata itu jadi citra yang berbeda dan kalau misalnya saya melihat disuatu tempat. Oh ini indah, kalau orang liat sekali dua kali pasti udah bosan deh. Tetapi kalau dengan konsep *geopark*, di mana wisatanya itu berbeda orang tidak cuma tiga empat kali. Karena sisi yang dipelajari itu berbeda. Nah disitu pentingnya wisata di dalam konsep *geopark*. Wisata yang lebih mengarah ke *geotourism*, *ecotourism*, begitu. Jadi orang ada sesuatu yang masuk dalam dirinya, jadi tidak hanya keindahan saja, kemudian foto terus selesai gitu. Nah proses itu memang yang harus dikembangkan, diedukasikan kepada masyarakat, pengelola wisata, dan lain sebagainya. Ini tentu perlu *effort* lah. Nah contoh yang bagus itu bisa didatangi dekat dengan Jogja itu Ngelanggeran. Saya berharap ada Nglanggeran lain di Kebumen. Saat ini Pantai Menganti memang sedang banyak sekali diminati, tetapi kalau konsepnya hanya itu-itu aja pasti suatu saat nanti akan bosan.

N 04: Harus ada aktivitas lain ya Pak?

CA 04: Iya harus ada variasi, harus ada paket yang berbasis dengan desa wisata gitu. Bagaimana di Gunung Kidul orang yang Kenduri itu bisa jadi aset wisata, atraksi wisata yang menarik. Ini kan di Kebumen belum ada aktivitas khusus. Nah ini perlunya mengedukasi masyarakat. Dan kita perlu satu pilot dimana kira-kira yang bisa jadi contoh. Kalau hanya membandingkan foto orang pasti tidak akan lama. Tapi kalo ada paket, orang merasa ada sesuatu di desa itu dia merasakan ada keharmonisan, pasti suatu saat orang pengen kesitu lagi.

N 5: Kalau untuk aktivitas khusus bukankah sudah ada Festival Lukulo ya pak? Apakah itu merupakan *event* -nya *Geopark*?

CA 5: Festival Lukulo itu acara tahunan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata. Tetapi kalau saya pandang festival itu belum berbasis benar kaya apa yang ada di *Geopark* itu. Jadi konsepnya menurut saya bukan seperti itu. Hanya sebatas ini ada dana terus dijalankan. Nah kalo *event* yang berkonsep *geopark* itu masyarakat harus dilibatkan, kemudian ada edukasi disitu, masyarakat mendapat manfaat. Nah ini juga PR yang harus dikerjakan di pemerintah daerah. Nah sayangnya belum semua komponen memahami itu. Jadi ini tantangan juga.

N 06: Nah kalau festival itu sendiri lokasinya dimana ya pak?

CA 06: Oo kalo itu berganti-ganti. Memang namanya Lukulo. Tapi bukan hanya di Sungai Lukulo. Jadi pernah di Benteng Van Der Wijck, Pentulu Indah, Jati Jajar.

N 07: Jadi sebenarnya konsep festival ini untuk mengenalkan *geopark* ya pak? Tetapi untuk saat ini belum maksimal gitu ya pak?

CA 07: Iya itu bagus sebenarnya kalau untuk pengenalan *geopark* ya, tetapi sekarang belum sampai kearah situ, jadi sejauh ini cuma sebatas hiburan aja. Tapi kalo menurut saya ngga gitu. Tapi kalo mereka maunya gitu ya silahkan sih.

N 08: Saya kira namanya Lukulo itu memang bertujuan untuk menggambarkan *geopark* ini pak?

CA 08: Belum, kalau menurut saya belum kearah situ.

N 09: Baik Pak, kemudian kalau untuk destinasi unggulannya pak? Apa saja?

CA 09: Kalau dari sisi *geotourism*, itu ada dibagian utara dan selatan. Kalau di utara tentu yang kita unggulkan ya Pentulu Indah sama Seboro. Seboro ini nilai ilmiahnya tinggi tapi pengelolaannya belum maksimal. Nah kalo Pentulu Indah saya kira sudah cukup bagus. Kalau di selatan relatif banyak, karena pertumbuhan wisata disana lebih bagus. Menganti ada, Goa Barat, Goa Petruk, Goa Jatijajar, Pantai Surumanis, tengah ada Benteng Van Der Wijck. Untuk lebih lengkapnya anda bisa baca di Perda Geopark 3, 2022. Itu ada sepuluh titik yang menjadi perhatian utama.

N 10: Baik pak, segera saya baca pak. Lalu kalau *geopark* kan dibedakan menjadi biologi, geologi, dan budaya, nah itu kaitannya bagaimana Pak?

CA 10 : Jadi konsep *geopark* memang semacam itu, jadi keanekaragaman itu ada tiga yaitu biologi, budaya sama geologi. Nah kalo kita bicara soal *geopark*, geonya itu kan bumi. Jadi bukan geologi, bukan geografi. *Geopark* itu Taman Bumi. Bumi itu ada keragaman budaya dan biologi itu bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Maksudnya, kalau kita bicara soal budaya, di dalam *geopark* itu harus ada kaitannya dengan alam. Dengan faktor geologinya, dengan kondisi geografinya. Contoh kenapa di selatan ada sedekah laut, kalau di utara ada sedekah bumi, itu kan karena geografisnya yang berbeda, karakter masyarakat nya juga berbeda. Jadi bumi ada batu, batu lapuk jadi tanah, tanah disitu ada kehidupan, ada tanaman, ada flora fauna, kemudian ada orang, nah berkembanglah budaya, kan ada hubung kait seperti itu. Kalau kita bicara soal *geopark*, itu ada suatu sistem dimana disitu ada komponen yang berkaitan dengan tiap komponen. Itu dibutuhkan sebuah *research*, tentang wisata tentang kesadaran terhadap lingkungan. Jadi *geopark* sangat menghargai *local wisdom* yang ada. Bahkan ada yang namanya *indigenous people*, orang yang memang *endemic*. Seperti Suku Badui, itu sangat dihargai di dalam *geopark*, karena orang-orang kaya gitu pasti sangat menjaga alam.

N 11: Terus kalo yang budaya, biologi, dan geologi juga ada paket wisata khusus juga pak?

CA 11: Jadi dengan *geotourism* itu kalo kita punya lintasan dari a ke b nah di dalam lintasan itu bukan hanya berbicara tentang batu, *landscape*, bentang alam, atau sungai. Tetapi di dalamnya juga harus ada budayanya, dan keragaman biologi. Itu harus jadi bagian dari cerita itu. Kalau ibaratnya musik itu harus nyambung. Masing-masing budaya dan karakter dari keragaman hayatinya pasti

akan berbeda. Ini yang harus di-*research*. Mengapa kopi di daerah gunung itu berbeda dengan yang di daerah pantai.

N 12: Berarti memang antara kebudayaan dan *geodiversity* nya itu sangat berkaitan ya Pak?

CA 12: Yaa, kalau untuk Karangasambung-Karangolong itu, kita punya layer budaya dari megalitikum, hindu, budha, islam, itu cukup banyak lah. Walaupun tidak ada yang begitu spektakuler tetapi dari layer megalitikum itu kita dapatkan. Dan kajian dengan hubung kait antara budaya dengan *geodiversity*-nya itu sudah bagus lah. Mungkin itu.

N 13: Kalau untuk biologi itu yang bisa dikunjungi apa saja pak?

CA 13: Hutan Mangrove dan Pager Jawa di utara, itu udah masuk ke situs. Kalau yang budaya ya itu tadi Banteng Van Der Wijck. Kalau yang *intangibile* itu Tari Cepetan.

N 14: Tari Cepetan diperkenalkan kemana pak?

CA 14: Di *event* kabupaten biasanya ditampilkan.

N 15: Masih berjalan pak? Ada komunitasnya begitu Pak?

CA 15: Masih berjalan, itu sampai sekarang jalan. Di desa juga banyak. Sudah dari jaman Belanda itu. Jadi khas Kebumen. Itu udah ada sertifikat sebagai khas Kebumen.

N 15: Di Festival Lukulo itu juga ditampilkan ya pak?

CA 15: Iya ditampilkan.

N 16: Oiya Pak, kalau untuk situs geologi itu berarti milik pemerintah ya pak?

CA 16: Situs geologi ada yang memang milik Negara, Perhutani, ada juga milik masyarakat. Sebenarnya nantinya situs itu harus memberi manfaat untuk masyarakat sekitar. Idealnya di setiap situs itu ada pengurusnya ada pengelola, mungkin desa wisata atau pokdarwis supaya itu bisa berkembang. Dan situs itu ada tiga kategori yaitu untuk *research*, edukasi, dan wisata. Ini harus dipisahkan, karena peruntukannya beda-beda.

N 17: Lalu untuk situs yang masih milik pribadi itu yang mengelola siapa pak?

CA 17: Kalau itu tanah mereka ya mereka lah. Cuma apakah mereka mampu untuk itu apa engga.

N 18: Apakah ada pengarahan atau pengawasan pak? Untuk setiap warga yang memiliki lahan di situs tersebut?

CA 18: Nah ya harusnya sampai kesitu ya cuma untuk saat ini masih belum. Sebenarnya nantinya itu di setiap kecamatan atau desa yang ada situsnya itu harusnya dibuat pengelola situs. Jadi bukan semua diurus oleh Pengelola *Geopark* di Kabupaten. Itu ngga semacam itu. Tetapi di setiap situs ada yang kelola di tiap desa atau kecamatan. Nah yang di kabupaten sifatnya mengarahkan begitu. Kalau

situs itu memang tempatnya milik pemerintah, kaya misal Krakal itu kan ya pendapatannya milik mereka. Terus kalo di Menganti itu menjadi pihak desa sana.

N 19: Jadi belum ada penanggungjawab tiap situs ya Pak? Lalu kalo Pentulu Indah, kemudian situs-situs yang dijadikan wisata itu juga belum ada yang mengelola secara khusus Pak?

CA 29: OH kalo itu ada, kalo yang pariwisata udah ada semua, kaya Pokdarwis. Kalau yang untuk edukasi dan *research* itu yang belum ada, rata-rata memang belum ada.

N 20: Kalau menurut Bapak sendiri aktivitas wisata yang berjalan sudah sesuai dengan upaya konservasi atau nilai-nilai *geopark* belum ya Pak?

CA 20: Yaa, kalau dari sisi wisata sudah sejalan, cuma mungkin belum persis seperti apa yang kita harapkan. Karena kalau kita berprinsip pada *geopark*, *geotourism* itu ya memang edukasi ke masyarakat dan ke pengelola masih perlu ditingkatkan. Untuk memahami hal semacam itu secara lebih dalam. Ya sudah berjalan mungkin sekitar 70-80%.

N 21: Lalu keuntungan dengan adanya *Geopark* untuk warga sekitar apa saja ya Pak, terutama untuk warga Karangsembung?

CA 21: Kemudian apa yang bisa didapat dari situ. Tentu ya dengan label UNESCO kita lihat lah Borobudur dengan diberi label UNESCO kan jadi berbeda. Gunung Kidul yang diberi label UNESCO kan jadi berbeda. Dan dengan label UNESCO ibaratnya dicantumkan kaya iklan gratis lah di website mereka. Jadi ya kaya sudah terbranding disitu. Nah data-data yang sudah kita dapatkan, kaya dari Gunung Kidul misalnya, bagaimana perbandingan antara pendapatan wisata saat menjadi *Geopark* Nasional dan saat menjadi *Geopark* Global. Jadi *best practice* yang paling dekat dengan kita itu.

N 22: Kemudian cara mengenalkan ke masyarakat umum biasanya lewat apa Pak? Adakah sosialisasi?

CA 22: Kita ada jalur medsos ya, ada *instagram*, *facebook*, dan kita ada *youth forum*. Itu mengenalkan *geopark* ke masyarakat ya. Luar biasa sekali semangat anak muda ini, yang kita *support* dengan bagus. Ini sebentar lagi akan ada Konservasi Festival bulan ini, jadi proker mereka. Anak muda yang hebat menurut saya.

N 23: Terkait proker, ada juga *Geopark Goes to School* juga ya Pak?

CA 23: Iya itu berjalan juga. Ada yang sifatnya terstruktur maupun tidak. Yang terstruktur itu yang diprogram langsung dari dinas, dari kabupaten. Yang tidak terstruktur itu ya ada kegiatan pertemuan anak-anak SMA yang secara personal yang suka mengisi.

N 24: Target *Geopark Goes to School* itu siapa saja sih Pak?

CA 24: Ya targetnya tentu seluruh orang Kebumen, ya kita harapkan juga bisa sampai keluar Kebumen, tidak hanya Kebumen aja.

N 25: Berarti sekolahnya yang dikunjungi SD,SMP, atau SMA ya Pak?

CA 25: Ya baik ada tingkat SD, SMP, SMA. Bahkan guru-guru pengampu geografi juga kita datangi. Agar mereka bisa paham akan itu. Kan sekarang di Dinas Pendidikan sedang dibuat kurikulum tentang geopark. Jadi mereka punya modul tentang geopark, itu sudah dibikin. Untuk TK, SD, SMP. Silahkan bisa dicari kontak langsung dengan dinas pendidikan.

N 26: Baik. Kalau untuk konsep konservasi dari Geopark sendiri itu seperti apa Pak?

CA 26: Jadi *geopark* itu kan satu konsep pembangunan berkelanjutan. Artinya bahwa di tempat itu kegiatan-kegiatan pembangunan itu harus berjalan. Tetapi pembangunan itu berbasis berkelanjutan, artinya kondisi lingkungan itu tetap terjaga. Nah bagaimana membangun itu, tentu harus yang selaras dengan prinsip-prinsip bagaimana lingkungan bisa terjaga. Kaya misal wisatanya juga harus yang berbasis dengan alam, budaya bukan yang cenderung ke *Mass Tourism* apalagi *vandalism* seperti itu. Kemudian juga aktivitas penambangan yang sifatnya *illegal* itu jelas tidak boleh. Tetapi kalau memang di lokasi yang diperbolehkan dan memiliki izin itu ya masih dimungkinkan. Itu artinya dengan *Geopark* sebenarnya apa yang dilakukan sekarang itu berjalan, cuma ditingkatkan di dalam konteks supaya ini berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal.

N 27: Berarti hingga saat ini yang masih menjadi kendala dalam upaya konservasi masih kegiatan penambangan ya Pak?

CA 27: Iya penambangan itu di Sungai Lukulo sama di Gunung Parang.

N 28: Kalau menurut Bapak pemanfaatan yang efektif untuk mengalihkan penambangan dengan cara apa ya Pak?

CA 28: Ya tentunya dengan pariwisata ya. Kaya sekarang kan ada *homestay*, ada *River Tubing*, itu kan masyarakat akan diuntungkan. Kemudian pemanfaatan yang lain yang lebih positif.

N 29: Kemudian kalo dari sisi konservasi, upaya pembersihan atau perlindungan di Sungai Lukulo sendiri itu sudah ada atau belum ya Pak?

CA 29: Ya sebenarnya hal semacam itu sudah dikasihkan ya untuk pengelola atau Pokdarwis yang memanfaatkan, sebagai penerima langsung manfaat. Sudah jalan sih tapi masih belum maksimal. Kaya di bagian atas, kalo misal ada pengotoran, terus ada penambangan yang ngga jelas itu mereka selalu lapor. Artinya mereka *concern* akan hal itu.

N 30: Sampai sekarang masih ada penambangan ya pak di Sungai Lukulo?

CA 30: Iya ada, penambang di Sungai Lukulo secara musiman.

N 31: Bagaimana kondisi Sungai Lukulo dulu dan sekarang?

CA 31: Saya melihatnya naik turun. Saat *geopark* awal dicanangkan itu aktivitas tambang berkurang drastis. Saat peringatan itu menurun ya mereka menambang kembali sehingga mereka kembali merusak lingkungan. Jadi naik turun masih

belum stabil jadi antara kondisi dulu dan sekarang, ada perbaikan tapi belum signifikan.

N 32: Perbaikannya dalam bentuk apa ya pak?

CA 32: Terutama yang dari penyadaran, edukasi, kemudian menciptakan peluang usaha baru, dan mengusahakan wisata bergerak disitu. Karena wisata itu kan aset yang bagus kalo untuk menggerakkan ekonomi itu tidak terlalu banyak modal tetapi juga itu harus diikuti oleh sikap masyarakat.

N 33: Kan disitu juga merupakan daerah rawan longsor, itu ada kaitannya dengan penambangan tidak ya Pak?

CA 33: Kalau longsor sebenarnya lebih cenderung dari segi geologi, kalau tambang si belum terlalu kearah itu. Paling erosi. Kalo longsor karena kondisi geologinya, karena penamban gannya kan juga masih kecil efeknya erosi terus ya ke rumah sekitar Sungai Lukulo, mungkin mulai kurang airnya.

N 34: Kemudian yang berwenang untuk memberi teguran siapa ya Pak?

CA 34: PEMDA. Kan mereka punya aparat khusus itu Satpol PP ntar yang turun.

N 35: Nah , kalau menambang itu sebenarnya boleh atau tidak sih Pak, adakah lokasi khusus yang memang diperbolehkan untuk ditambang?

CA 35: Dikawasan KCAG itu sebenarnya ngga boleh ditambang sama sekali, kalau di sungai itu ya bolehnya di arah yang lebih bawah sebenarnya. Aktivitas mereka ya rata-rata masih *illegal* semua itu.

N 36: Nah kan disana dijadikan tempat menambang ya Pak, kalau menambang kan nanti jadi makin dalam sungainya, nah itu bahaya tidak ya Pak untuk kedepannya, terutama untuk keamanan wisatawan saat melakukan tubing?

CA 36: Sebenarnya kalau itu dialur utama sungai lukulo, dimana ada sedimentasi kalau terkontrol ya tidak masalah. Tapi kan seringnya tidak terkontrol. Begitu nambang ya sampai dalam segala macam, itu kan berakibatnya banyak. Keadaan lingkungan jadi erosi, terus dari sisi biota, juga banyak yang lari. Sebenarnya banyak negatifnya, antara manfaat dan perusakan lingkungan. Nah itu juga bentuk tantangan supaya mereka bisa beralih. Dari posisi semacam itu jadi pengelola wisata atau apalah.

N 37: Kalau untuk penambangnya itu sebenarnya mereka kan mau-mau saja diberhentikan begitu ya Pak? Kalau ada lapangan kerja baru, untuk mengatasi hal tersebut kira-kira solusi yang tepat menurut Bapak, seperti apa ya Pak?

CA 37: Nah solusinya ya ekowisata. Ekowisata itu bisa menciptakan *multiplier effect*. Tapi memang harus ada aktor kuat yang punya visi bagus, tahan banting, ya katakanlah lemah manah, harusnya ada orang semacam itu yang bisa menggerakkan. Kaya yang di Ngelangeran, itu contoh bagus, di sana mereka dari

lokasi tambang juga, penduduk sana juga nambang tapi sekarang udah engga. Karena pendapatan dari pariwisata jauh lebih bagus.

N 38: Untuk menuju ke sana itu yang harus dilakukan seperti apa pak?

CA 38: Kalo di Nglanggeran sana untuk kesadaran itu memang ada anak muda bagus yang tahan banting dan bisa ngajak temennya. Awalnya memang dicerca segala macam tapi dengan upaya yang kuat mereka masyarakat dan semua sektor udah mendukung. Tapi yaa prosesnya lama. Agar Geopark Karangsambung jadi semacam itu ya harus ada aktor kuat, anak-anak muda yang seharusnya itu. Susah tapi dapet oang semacam itu.

N 39: Kalau misalkan ada masyarakat atau anak muda yang memiliki konsep yang bagus itu, kira-kira akan mendapat *support* yang bagus juga atau tidak Pak, baik dari pemerintahan atau dari pengelola?

CA 39: Pasti *support* tapi kan beda-beda, artinya kan ada dua sisi, dari orangnya sama dari kondisi pemerintah. Tapi kalo ada anak muda yang minat akan hal seperti itu ya selalu dilibatkan kok. *Study banding* ke luar kota ke Nglanggeran itu kan bentuk *support*. Kaya ada bantuan soal jalannya, berangkat ya selalu ada. Intinya kalau ada kesungguhan dan tekad yang kuat saya pikir pasti banyak yang mau bantu kok. Sekarang kalau perusahaan ditempel disitu kan seneng. Akan ada banyak perusahaan yang baca, yang bantu, itu kan memang harus ada anak muda yang bervisi dan tahan banting.

N 40: Terus Pak, kalau untuk kesadaran masyarakatnya sendiri bagaimana Pak?

CA 40: Masyarakatnya iya udah mulai sadar, dan apa lagi juga kan ada *homestay* kan masyarakat juga diuntungkan, jadi semakin bagus cuma perlu ditingkatkan.

N 41: Apakah sudah terdapat sosialisasi khusus, baik yang dilakukan rutin atau setiap ada *event* tertentu?

CA 41: Ya mungkin kalo pertemuan atau sosialisasi secara khusus belum ada, nah itu seharusnya kan Karangsambung udah jadi Desa Wisata tuh. Itu mereka harusnya barangkali tiap sebulan sekali atau dua kali itu harusnya berkumpul dengan warga untuk mengembangkan ini mengembangkan itu. Nah ini yang belum terjadi disana. Nah ini yang saya sebut harus ada ketokohan yang kuat yang mau berjuang untuk itu. Itu kan perjuangan.

N 42: Perlu aktor ya pak? Sejauh ini apakah sudah ada yang sekiranya akan menjadi calon aktor untuk *Geopark*?

CA 42: Sejauh ini masih belum dapet ya yang sekuat di Nglanggeran. Kalau dari Nglanggeran aktornya dari masyarakat, tokoh muda, Pak Sugeng, Pak Aris, yang bergerak untuk itu. Luar biasa lah menurut saya.

N 43: Oh iya Pak, kalau aktivitas menambang itu hanya sebatas aktivitas sosial saja kan ya Pak? Bukan sebuah tradisi atau budaya turun-temurun yang memang diajarkan oleh orang tua atau leluhur?

CA 43: Lebih mengarah ke sosial ekonomi sih, ya sebatas memenuhi kebutuhan aja.

N 44: Baik. Kemudian kalau dari segi biologi, kan ada beberapa situs biologi ya pak dari *geopark*. Seperti, disini ada penghasil jenitri kemudian anyaman pandan, itu tuh ikon Karangsambung atau bukan pak? Ada tidak Pak, ikon khusus *geopark* yang memang memanfaatkan situs biologi yang *geopark* punya?

CA 44: Sebenarnya cukup bervariasi terkait biologi itu. Nah kalo terkait oleh-oleh itu di *geopark* disebut dengan geoproduct. Geoproduct itu bisa makanan bisa cenderamata. Nah apa yang khas di tempat kita itu ya kita liat misalnya kerajinan jenitri, anyaman pandan itu kan udah masuk ekspor sebenarnya, dan itu dikerjakan oleh wanita disana. Kemudian kita punya gula semut, keraceng itu bagian dari itu. Sebenarnya geoproduct itu bisa diciptakan bisa dikreasikan. Barangkali nasi penggel itu bisa.

N 45: Berati ada pusat oleh-oleh ngga sih pak yang jualan geoproduct?

CA 45: Nah kalo yang jual geoproduct belum ada secara khusus, itu seharusnya ada. Tempat-tempat yang secara khusus bekerjasama, misalnya tempat penjualan cenderamata atau oleh-oleh Kebumen, itu harusnya punya kerjasama dengan *geopark* dengan sistem sertifikasi, apakah memang produk tersebut layak atau tidak. Itu harus sampai kesitu. Diluar negeri itu sudah sampai situ. Sebagai contoh dari UNESCO Global *Geopark* Cao Bang, kemaren saya baru berkunjung kesana. Disana saya melihat ada toko makanan, kopi, kerajinan, dan lain sebagainya, itu sudah ada sertifikat dari *Geopark*.

N 46: Berati untuk kedepannya *Geopark* Karangsambung juga harus bisa kesana ya pak?

CA 46: Iyaa harus kesana. *Geopark* itu harus memberi manfaat kepada masyarakat.

N 47: Untuk saat ini produknya masih terpisah di tempat produksi masing-masing ya pak?

CA 47: Sejauh ini iyaa, kita belum sampai kesitu, sekali lagi ini menjadi tugas besar yang harus disadarkan kesemua orang, dan semua harus bergerak.

N 48: Bagaimana pendapat Bapak terkait *geopark corner* apakah cukup efektif untuk menjadi pusat oleh-oleh atau tempat *display* geoproduct yang ada?

CA 48: Memang idealnya setiap pengelola *geosite* katakanlah desa wisata atau apapun itu. Itu memang seharusnya ada *geopark corner*. Kalo di istilah UNESCO itu ada namanya kios *geopark*. Itu sebagai pusat informasi kecil dari suatu situs. Itu idealnya memang harus ada semacam itu. Jadi misalnya di sekolah kan itu lebih umum, yang sekarang udah ada itu kan disekolah. Nah kalo di desa wisata yang berbasis pada *geopark* memang seharusnya ada. Mungkin bisa disebut

sebagai kios *geopark* atau *geopark corner*. Jadi sudut *geopark* berupa keragaman yang ada di dalam kawasan desa itu. Misalnya saja orang datang ke Karangasambung. Ya idealnya orang masuk ke *geopark corner* itu atau pusat informasi. Untuk mendapatkan gambaran secara umum, tentang apa yang ada disitu, pakatnya apa, apa aja yang dilakukan. Atau mungkin orang yang tidak bisa kesana kemari. Cukup dengan itu bisa tau semua. Idealnya itu.

N 49 : Oiya Pak, setelah saya interview dengan beberapa narasumber, ternyata masalah yang ada di Karangasambung itu terkait pengelolaan yang masih belum maksimal, dan keterlibatan masyarakat di sektor pariwisata masih minim. Nah kalau misalkan *geopark corner* ini juga dijadikan sebagai tempat untuk *display* geoproduct, untuk tempat diskusi itu menurut bapak bagaimana pak?

CA 49 : Ya kalau bisa jangan hanya bicara soal geoproduct saja, jadi nanti bisa untuk pusat informasi. Nah nanti kan di kebunendaka ada pusat informasi biologi, budaya, itu kan ada, nah nantinya juga ada *geoparknya* juga. Kalau tidak ada saya yakin tidak akan jadi UNESCO. Rencana udah ada, idenya udah ada. Mungkin tahun depan baru ada. Disamping itu *geopark* kan bersifat *bottom up*, dari bawah ke atas. Ide boleh dari atas kebawah tapi kalo pelaksanaan harus dari bawah ke atas. Nah disitu kan kita bicara soal situs nah situ itu sebenarnya kita kelola oleh pengelola lokal yaitu desa Desa Wisata atau pokdarwis. Disitu juga mestinya harus ada kelengkapan. Ya salah satunya *geopark corner* itu tadi. *Geopark corner* bukan hanya jualan, bukan hanya geoproduct jadi ada aspek edukasi. Misal saya masuk ke Karangasambung. Disana ada apa aja sih, terus pengen belanja produknya apa. Di setiap desa wisata yang dikelola untuk wisata itu bagus, jadi outputmu kearah itu aja mungkin. *Geosite* atau *geoheritage* didalam kawasan *geopark* agar menerapkan konsep edukasi, konservasi dan ekonomi. Nah *geopark corner* itu salah satu yang menurut saya sarana mudah. Jadi bisa untuk edukasi menginformasikan tentang konservasi, bisa juga sebagai ajang kolaborasi, ajang diskusi, ajang pemasaran Nah idealnya harus begitu. Nah untuk Karangasambung setidaknya pemasaran dan lain sebagainya harusnya begitu. Setidaknya mungkin nanti di bekas kecamatan lah misalnya. Disitu kan belum ada. Apa yang mau dilihat kan belum ada. Nah model itu yang harusnya diterapkan diseluruh *geopark* mestinya harus ada itu.

N 50: *Geopark corner* ini memang cocok di terapkan di Desa Wisata ya Pak?

CA 50: Ya itu saya kira di setiap Desa Wisata, di setiap *geosite* itu harus ada semacam itu.. Jadi idealnya masuk itu ada penanda, ada tugu kemudian pusat informasi, kemudian ada *workshop* , terus yang tadi disebutkan bisa *geopark corner*, kios *geopark* atau apapun itu. Nah itu fungsinya bisa banyak, sebagai pusat informasi, sebagai pusat berkumpul, sebagai sekretariat kemudian untuk

memjang produk. Jadi nanti arahnya kesitu. Tanpa itu ya saya kira susah masuk UNESCO.

N 51: Baik, terakhir apa harapan Bapak untuk *geopark* di masa depan bagaimana Pak?

CA 51: Ini *Geopark* Karangsambung-Karangbolong dengan luasan yang semakin bertambah harapannya tentu menjadi semacam alternatif untuk pergerakan ekonomi Kebumen. Karena untuk menggerakkan ekonomi pasti harus ada penggerak utama. Penggerak utama menurut saya ya yang bisa *nge-link* ke internasional ya saya kira *Geopark* ini. Harapannya ini adalah penggerak ekonomi Kebumen kedepan. Saya yakin bahwa Kebumen potensi yang kuat adalah di pariwisatanya. Dan itu punya potensi untuk menggerakkan ekonomi. Dan kita punya *geopark* sebagai wadah untuk itu, mudah-mudahan bisa disadari oleh semua komponen. Bahwa ini adalah aset Kebumen yang harus dimanfaatkan kedepannya. Tetapi untuk itu memang harus ada proses edukasi terus. Semua *stakeholder* yang kita kenal sebagai *pentahelix* itu harus gerak semua. Tidak mungkin *geopark* digerakan hanya oleh pemerintah saja, oleh BRIN saja. Harus ada komunitas, pengusaha, ada orang swasta, harus ada komponen dari media masa untuk mempopulerkan juga. Dan kalo itu semua bergerak pasti Kebumen akan lebih bagus. Dan itu perlu proses edukasi dan sosialisasi untuk memahami hal semacam itu. Bahwa ini loh kendaraan yang akan digunakan. Mari bersama-sama menggunakan kendaraan ini untuk Kebumen yang lebih bagus. Ya saya kira itu.

2. Transkrip Wawancara Pengelola Geopark

Nama : Ir. Djonaedi Fatchurrahman, M.Si
Usia : 64 Tahun
Alamat : Perum KOPRI RT 003/006 Jatimulyo, Alian
Pekerjaan : Ketua Harian BP Geopark
Tanggal : 20 Februari 2023

N 01: Baik Bapak langsung saya mulai ya wawancaranya.

DF 01: Iya silahkan.

N 02: Apa saja keunggulan yang ada di destinasi wisata geologi di Karangsambung?

DF 02: Karangsambung merupakan lokasi yang dijadikan penelitian baik oleh peneliti lokal maupun manca negara karena memiliki batuan terlengkap yang lokasinya berdekatan satu sama lain. Batuan Karangsambung merupakan batuan Samudera purba langka yang tersingkap di daratan Karangsambung. Jadi ada banyak sekali situs disitu. Nah kan Karangsambung ini jadi melange dimana bertemunya Lempeng Samudera dan Lempeng Benua. Nah Melange ini ada di Karangsambung. Makanya disana ada Museum Melange itu disitu ada berbagai koleksi batuan disitu. Banyak dari sekolah-sekolah, perguruan tinggi yang menjadikan Karangsambung sebagai tempat belajar batuan. Karena ya lengkap sekali.

N 03: Tadi kan dari kalangan anak sekolah terus perguruan tinggi ya Pak. Kalo wisatawan yang secara umum itu bagaimana Pak?

DF 03: Ya wisatawan umum juga banyak. Kan di Karangsambung itu juga udah mulai banyak wisata ya. Kaya itu di Pentulu Indah itu juga kan udah bagus. Ada Pokdarwis disana. Kemudian ada juga destinasi yang menarik di Desa Karangsambung yaitu *River Tubing* di Sungai Lukulo. Selain menikmati wahana di Sungai Lukulo wisatawan juga akan diberi edukasi mengenai bebatuan yang dilewati sepanjang menyusuri Sungai Lukulo. Jadi pemandu tubing sungai Lukulo sudah diberi pembekalan tentang batuan di sekitar sungai Lukulo Sehingga wisatawan tidak hanya menikmati tapi juga sambil belajar.

N 04: Berati udah tersertifikasi juga yaa Pak, pepadunya?

DF 04: Mungkin belum semua ya, tapi udah ada yang punya kompetensi itu.

N 05: Kemudian cara yang dilakukan pengelola agar wisatawan tertarik berkunjung seperti apa Pak?

DF 05: Untuk pengembangan destinasi, kami memaksimalkan potensi yang ada tetapi tetap memperhatikan keberlanjutan destinasi tersebut. Kami juga beberapa kali mengadakan *event* yang bertujuan untuk mempromosikan destinasi wisata yang ada di Geopark terutama. Sebagai contoh Festival Lukulo. Ini kan kegiatan

tahunan ya, nanti kita ada menampilkan budaya di Kebumen misalnya. Ada Tari Cepetan. Itu kan ditampilkan. Terus ada ya berbagai serangkaian acara lah.

N 06: Berarti Festival ini bisa dikatakan untuk ajang promosi gitu ya Pak?

DF 06: Iya itu seperti itu. Untuk lokasinya kan juga macem-macem. Ada di Gua Jatijajar, di Pentulu Indah. Nah itu kan tujuan kita untuk mengenalkan wisatanya juga melalui *event-event* seperti ini.

N 07: Tadi kan melalui *event* ya Pak. Kalau kerjasama gitu ada tidak Pak, misal lewat media gitu Pak?

DF 07: Kalo promosi banyak ya. Kita kan promosi bisa lewat *Youtube*, *Instagram* gitu kan. Terus kita juga punya *Youth Forum* ya. Nah mereka ini juga anak-anak muda yang ikut promosi, ikut mengenalkan, mengedukasi terkait *Geopark* ke Masyarakat. Itu nanti bisa itu ngobrol dengan *Geopark Youth Forum*, itu kami punya. Kemudian media, pihak pengelola itu juga melakukan kerjasama dengan media seperti TV maupun koran. Kaya di TV itu ada segmen khusus di di Ratih TV yang membahas tentang *Geopark*. Jadi dengan adanya acara tersebut diharapkan dapat mengenalkan ke masyarakat bahwa kita memiliki warisan geologi yang begitu penting dan membanggakan.

N 08: Ooo ada segmen khusus juga ya Pak, beratI itu yang mengisi Bapak?

DF 08: Itu yang mengisi ada dari Peneliti Utama kami dari Pak Chusni itu yang biasanya mengisi. Ya kadang saya.

N 09: Biasanya kalo di wisata geologi seperti di Karangsambung begitu Pak, Biasanya berapa lama Pak?

DF 09: Ada banyak sekali tujuan kunjungan para wisatawan. Kalau dari rombongan yang di Kebumen saja ya biasanya hanya sehari saja, tergantung paket wisatanya. Kalau dari luar kota biasanya lebih dari sehari, nah untuk mereka yang dari luar kota dan ingin berwisata lebih dari sehari ini kita sediakan *homestay*, di Desa Karangsambung itu udah ada pengelolanya. Terus untuk para mahasiswa yang memang bertujuan mengikuti kunjungan ilmiah di Museum Melange ini sudah kami sediakan tempat tinggal disana. Ya nanti bisa milih bisa di asrama atau di *homestay* atau mau nginap dimana nanti ada itu yang mengarahkan. Jadi Mahasiswa yang melakukan kunjungan ilmiah akan mendapatkan *rundown* begitu, mereka akan menginap kemudian akan mengunjungi situs geologi serta belajar tentang batuan, konservasi yang akan didampingi oleh peneliti atau teknisi. Ya disesuaikan dengan kebutuhan para mahasiswa ya.

N 10: Nah itu kan kalo untuk mahasiswa ya Pak, Kalau wisatawan umum itu boleh ngga Pak, ikut mengakses situs-situs yang memang tersebar itu kan banyak ya Pak?

DF 10: Ya bisa aja. Kami menawarkan beberapa paket wisata di Karangsambung. Pokdarwis kan udah punya banyak itu paket wisata. Dan biasanya yang memilih paketan itu dari instansi, sekolah atau kelompok. Kalau individu biasanya mereka

akan menjelajah sendiri mengunjungi destinasi wisata yang satu jalur. Untuk mahasiswa yang melakukan kunjungan wisata, kadang juga tidak semua situs mereka kunjungi. Beberapa dari mahasiswa juga kadang hanya memilih situs yang memang berkaitan dengan Pendidikan mereka. Jadi untuk situs bisa menyesuaikan mana saja yang ingin dikunjungi, tidak harus semua situs itu dikunjungi. Ya tinggal konfirmasi saja kebutuhannya seperti apa. Kalo butuh misal teknisi, itu kan kita ada dari BRIN. Nanti bisa juga menghubungi itu. Terus ada juga Pemandu Lokal disana.

N 11: Kalo di BRIN itu kan ada Museum nya ya Pak. Jadi itu sebagai Pusat Informasi Wisatanya gitu ya Pak?

DF 11: Kalo Pusat Informasi untuk wisata kami belum ada. Tapi akan ada. Itu sudah ada rencana. Jadi nanti akan di bangun Pusat Informasi ya. Kalo BRIN kan dari segi geologinya. Kalo yang khusus wisata nya ini kita belum punya nih.

N 12: Ooo mau dibangun ya Pak, dimana itu Pak rencananya?

DF 12: Rencananya itu ada di dekat Alun-Alun. Waktu itu udah pernah dipasang Plang nya itu kaya banner. Tapi sekarang udah ngga ada. Tapi nantinya disitu.

N 13: Oo, jadi biar ada pengarahan gitu ya Pak

DF 13: Ya harapannya seperti itu.

N 14: Kawasan geologi khususnya di Karangsambung itu kan memang harus dikonservasi ya Pak, itu ada ngga sih Pak, kendalanya?

DF 14: Kendala pasti ada ya. Geopark ini kan sejatinya ya harus memperhatikan banyak aspek ya. Salah satunya itu tadi konservasi. Ini kan juga perlu edukasi ya ke masyarakat. Jadi masyarakat harus tau gimana cara melestarikan, cara merawat peninggalan-peninggalan penting dari alam. Mereka harusnya bangga dengan adanya kekayaan alam yang kita miliki yah. Nah caranya ya itu dengan dilestarikan. Nah memang kan untuk saat ini belum semua masyarakat sadar akan hal itu. Masih ada saja oknum tidak bertanggung jawab yang masih memanfaatkan alam secara *illegal*. Penambangan pasir itu masih ada, itu di Sungai Lukulo. Nah aktivitas seperti ini kan yang menyebabkan konservasi di kawasan ini ngga maksimal.

N 15: Tapi ada tidak sih Pak, lokasi khusus yang memang diperbolehkan untuk menambang?

DF 15: Ngga ada ya, semua tidak boleh ditambang. Itu kan kegiatan merusak juga berbahaya untuk kedepannya. Sekarang kan udah terasa itu akibat dari penambangan. Air kalo musim kemarau kan udah mulai susah disana. Tapi ya memang sudah tidak sebanyak dulu sih. Sejak adanya *Geopark* ini penambang udah mulai berkurang banyak. Banyak juga kan penambang yang sekarang udah jadi pegiat wisata di sana. Jadi udah banyak yang disadarkan bahwa pariwisata disini juga punya potensi, bisa dikembangkan.

N 16: Terus kalo penambangan di Gunung Parang gimana Pak?

DF 16: Itu udah ngga ada sih, itu kan udah sebagian dibeli. Ya udah ngga boleh ditambang. Belum semua sih masih ada beberapa yang milik pribadi. Tapi nantinya ya akan dibeli semua. Jadi nanti statusnya milik Negara.

N 17: Ooo udah ngga ada ya Pak? Terus kalo yang penambangan tadi Pak, udah pernah ditegur belum Pak?

DF 17: Oo ya sudah ada. Udah sering kita ada teguran itu dari Satpol PP juga biasanya nanti ambil yang pake alat sedot. Itu kami sita. Kalo yang masih manual ya kita tegur.

N 18: Tapi yang udah ditegur gitu nanti tetep nambang lagi ngga Pak?

DF 18: Kebanyakan si paling berhenti setelah ada peringata. Tapi ya nanti nambang lagi. Karena ya pekerjaan mereka Cuma itu.

N 19: Keuntungan yang masyarakat peroleh dengan adanya Geopark itu seperti apa Pak?

DF 19: Sejauh ini banyak hal positif yang didapat warga sekitar dengan adanya geopark Karangsambung. Pemuda dan masyarakat sering dilibatkan pada acara-acara yang diadakan di sini. Beberapa juga kami libatkan dalam pengelolaan, jualan makan dan minum, penginapan kan ada *homestay*, dan masih banyak lagi. Banyak warga juga yang kami bantu untuk mengembangkan usahanya, biasanya melalui BUMDES. Kaya misal yang di Pentulu itu kan kerjasama sama BUMDES. Saya piker banyak ya manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Geopark. Karena geopark juga harus bisa memberdayakan masyarakat. Ini juga PR yang masih harus kita usahakan terus, kita maksimalkan lagi.

N 20: Jadi para penambang ini seharusnya bisa ya Pak, beralih ke sektor pariwisata? Tapi ada sosialisasi tidak pak ke masyarakat?

DF 20: Sosialisasi ada pasti. Kita biasanya ada sosialisasi edukasi begitu yaa. Terus kita juga sering mengadakan Pelatihan Pemandu Wisata. Nanti kita bekerjasama ya dengan suatu lembaga, nanti ya para pemuda, para pegiat wisata itu diikutkan. Harapannya nanti bisa ikut mendampingi wisatawan saat berkunjung ke Karangsambung misalnya. Nah kita masih butuh banyak pemandu lokal ya.

N 21: Mmm baik Bapak. Terakhir nih Pak. Harapan Bapak untuk Geopark itu seperti apa sih Pak?

DF 21: Harapannya sih ya itu tadi lebih banyak lagi pemuda yang bisa turut terlibat untuk pengembangan Geopark. Jadi para pemuda itu mulai ikut aktif ambil peran, gimana caranya bisa memaksimalkan potensi yang ada di daerah sendiri. Mulai peduli dengan alam. Masyarakat juga makin banyak seharusnya bisa terlibat ya. Jadi daripada melakukan kegiatan yang negatif yang merusak, kegiatan pariwisata ini harus lebih diprioritaskan lah.

N 22: Wah, Baik Bapak. Terimakasih banyak informasinya Pak.

DF 22: Iya, terimakasih.

3. Transkrip Wawancara Pokdarwis Karangsembung

Nama : Adi Primanto, S.Si
Usia : 30 Tahun
Alamat : Desa Karngsambung, Rt 05 Rw 03, Karangsembung
Pekerjaan : Ketua Pokdarwis Karangsembung
Tanggal : 7 Maret 2023

N 01: Selamat siang Bapak, langsung saja saya mulai wawancaranya ya Pak.

AP 01: Iya mba silahkan saja.

N 02: Baik Bapak, saya mulai dari Desa Karagsambung nya ya Pak. Kalau destinasi wisata di Desa Karangsembung itu ada apa saja sih Pak ?

AP 02: Desa Wisata Karangsembung memiliki tempat yang berpotensi menjadi tempat wisata yang pertama yaitu Sungai Lukulo, yang kedua batu-batu tumpang, yang ketiga Diabas Gunung Parang, yang keempat Wisata Alam Bukit Pentulu Indah, yang kelima Wisata Religi Gunung Paras, yang keenam Wisata Batu Tlepak Bima. Dari tempat itu, wisata yang sudah berjalan adalah di wisata bukit Pentulu Indah, Wisata Religi Gunung Paras, Batu Gunung Parang yang biasa dipakai untuk penelitian mahasiswa tentang batuan. Selanjutnya adalah Lukulo *River Tubing* yang memanfaatkan wahana air dengan menggunakan ban dan pelampung. Itu merupakan unggulan wisata di Karangsembung. Selain Lukulo *River Tubing*, Bukit Pentulu Indah juga menjadi destinasi yang menarik, karena dapat melihat matahari terbit dan dapat menikmati suasana yang sejuk.

N 03: Apa yang membuat Desa Wisata Karangsembung berbeda dengan yang lainnya?

AP 03: Pada wisata yang terdapat situs geologi maka akan dilindungi secara konservasi artinya tempat tersebut tidak boleh dirusak atau dieksploitasi harus dijaga kealamiannya. Kita tidak hanya berwisata tetapi juga mendapatkan edukasi. Kenapa masuk geopark, karena ada nilai edukasi yang sifatnya untuk konservasi. Seperti di Bukit Pentulu Indah adalah salah satu bagian dari *geosite* dari *Geopark* Karangsembung-Karangbolong. Karena disitu kita bisa melihat *landscape* atau pemandangan tumbukan Lantai Samudra Purba antara Lempeng Asia Pasifik dan Lempeng Samudra secara langsung. Buktinya ada di Karangsembung, bisa dilihat secara langsung. Jadi pasti ada nilai konservasi pada wisata dan ada nilai edukasi dari sisi geologi.

N 04: Strategi apa yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan Desa Wisata Karangsembung?

AP 04: Strategi yang dilakukan adalah dengan menekankan pada edukasi, sehingga selain ke orang umum, kita juga melakukan pendekatan ke sekolah dan universitas terutama jurusan yang berkaitan dengan konservasi dan geologi. Kemudian kita dekati untuk kita perkenalkan dengan tempat wisata kita yang

didalamnya ada *geosite* atau situs yang berkaitan dengan geowisata sehingga akan tertarik untuk datang ke tempat wisata kita. Karena ditempat wisata kita tidak hanya belajar edukasi tetapi bisa juga rekreasi, belajar budaya juga banyak hal baru yang didapat, juga hasil foto-foto yang menarik. Selain itu kita juga melengkapi fasilitas di destinasi terutama amenitas dasar, seperti loket, mushola, gazebo, area terbuka untuk lapangan ketika mereka melakukan *outbond*, Sehingga wisatawan yang datang lebih nyaman dan akan tertarik untuk kembali lagi.

N 05: Cara promosinya seperti apa sih Pak?

AP 05: Yang dilakukan agar dapat menjadi wisata yang menarik adalah melalui promosi melalui *Instagram, facebook, twitter*, berupa share foto dan video. Media kita ada di visit Karangsambung. Kemudian melakukan sosialisasi lewat desa. Di desa kan ada RT, RW, ada Lembaga Desa seperti BPD, LKMD, Karang Taruna, dari situ kita beri sosialisai. Kemudian kita membuat *event* yang berkaitan dengan geopark. Misal *event trip* bersama, menampilkan kebudayaan, *event* lomba-lomba. Sambil diperkenalkan dengan selebaran atau papan arah yang diberikan simbol geopark. Karena Geopark merupakan Geopark Nasional maka akan bisa menjadi rujukan wisatawan. Terus kita juga kan bermitra dengan biro wisata supaya mereka bisa mendatangkan wisatawan kesini. Kemudian bermitra dengan Dinas Pariwisata supaya Dinas Pariwisata dapat membantu promosi kita lewat *flyer-flyer* yang misal ditaro di bandara, ditaro di jalan. Terus di promosiin ke sekolah-sekolah.

N 06: Sudah ada sosialisasi belum pak untuk masyarakat di Karangsambung?

AP 06: Sering kalo sosialisasi ada dari Desa kadang dari Dinas Pariwisata itu juga.

N 07: Kemudian peran Pokdarwis disini seperti apa Pak?

AP 07: Pokdarwis kan fungsinya mengelola wisata ya di Desa sini. Terus membuat kerja sama dengan Desa, Dinas Pariwisata ataupun lembaga terkait. Artinya kaya terkait sumber dana dari kita itu terbatas. Karena kan pendapatan kita belum banyak. Akhirnya ya kita bermitra dengan mereka untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi begitu.

N 08: Bagaimana cara wisatawan mengakses dan menjelajahi situs geologi yang tersebar di berbagai tempat?

AP 08: Di Karangsambung terdapat beberapa paket wisata yang dapat di klasifikasikan menjadi beberapa lokasi sesuai kebutuhan. Biasanya yang berkunjung adalah para siswa serta kelompok organisasi tertentu. Itu kita udah susun itu baik paket *camping*, paket menginap, paket *outbound*, paket *meeting class*, itu bisa diliat di *visit* Karangsambung.

N 09: Apa saja peluang yang diperoleh oleh masyarakat di sekitar kawasan Geopark Karangsambung?

AP 09: Masyarakat di sekitar *geopark* sebenarnya bisa memanfaatkan peluang pariwisata yang ada. Sebagai contoh di Pentulu Indah masyarakat bisa berjualan disana, serta masyarakat sekitar biasanya dimanfaatkan sebagai petugas parkir. Jadi dengan adanya *geopark* ini taraf hidup warga lokal meningkat.

N 10: Untuk Guide Lokal udah ada belum, Pak?

AP 10: Jadi kalo lokal guide itu kan perlu pelatihan kan. Ya kita terus berjuang lah sampai saat ini SDM di desa kan masih kurang. Akhirnya ya kita manfaatkan orang yang memang sudah bekerja di destinasi disana. Sudah terdapat beberapa guide sih di Karangsembung. Seperti di *River Tubing* Lukulo terdapat guide yang juga bertugas menyampaikan informasi mengenai bebatuan yang dilewati. Jadi tidak hanya berwisata saja tetapi juga terdapat edukasi tentang bebatuan yang ada disana. Jadi kita memanfaatkan sungai untuk wisata. Jaraknya kurang lebih 3 km. *Start*-nya dari Desa Gilitirto Kecamatan Karanggayam. *Finish*-nya di Karangsembung. *Start*-nya semua dari sini. Jadi *safety* segala macam itu dari sini. Itu waktunya 2 jam.

N 11: Yang mendampingi, kemudian yang memberi informasi terkait batuan misalnya, itu melibatkan masyarakat sekitar Pak?

AP 11: Ooo ya pasti. Ini kan kita berbasis pemberdayaan masyarakat. Yang bekerja ya masyarakat. Yang jualan, pengurusnya, semua masyarakat sana. Kan pemberdayaan masyarakat lokal. Ada yang masuk jadi pengelola, jadi guide, jadi biro wisata, jadi sewa motor, sewa mobil.

N 12: Fasilitas untuk Tubingnya apa saja Pak?

AP 12: Ya itu ada *safety*-nya, pelindung siku, helm, pelampung, sama ban.

N 13: Sungai Lukulo dimanfaatkan untuk Tubing sejak kapan itu Pak?

AP 13: Geo Tubing Itu sejak tahun 2018. Tapi ini kami masih tahap promosi yah. Jadi pertahun paling hanya 5-10 kali. Belum yang terus-terusan.

N 15: Masih jarang berarti ya Pak?

AP 15: Iya masih jarang. Karena kan debit air masih ngga bisa diprediksikan ya. Terus yang kedua memang wisata tubing di Kebumen memang belum terlalu terkenal. Ya kita lagi upaya promosi terus.

N 16: Apakah Karangsembung merupakan daerah rawan bencana alam? Bencana Alam apa yang sering terjadi di Karangsembung? Kemudian penanggulangannya seperti apa Pak?

AP 16: Betul. Karangsembung merupakan daerah rawan bencana, yaitu longsor. Sudah ada beberapa sosialisasi tentang kebencanaan kepada masyarakat, sehingga sedikit terbuka pikirannya dan mengetahui bagaimana cara mengatasi bencana.

N 17: Apakah terdapat aktivitas yang menjadi ancaman kelestarian Geopark Karangsembung?

AP 17: Disini masih terdapat aktivitas penambangan yang dilakukan oleh warga sekitar. Lokasi yang ditambang biasanya di Sungai Lukulo.

N 18: Kalo penambangan itu ada lokasi yang memang diperbolehkan Pak?

AP 18: Setau saya untuk penambangan disini semua dilarang, apalagi untuk situs geologi yang dilindungi.

N 19: Yang nambang itu dari warga aja Pak?

AP 19: Masyarakat yang menambang biasanya dari warga sekitar. Biasanya mereka menambang pasir di area Sungai Lukulo, kemudian hasil tambang tersebut akan dijual ke truk yang akan muat pasir. Kalau di Gunung Parang ada penambang batu, sebenarnya lokasi tersebut sangat dilarang untuk dilakukan penambangan, tetapi karena ada beberapa lokasi yang masih menjadi milik pribadi, jadi masih sering terjadi perselisihan. Gunung Parang masih belum bisa dibeli secara keseluruhan karena biaya yang cukup banyak. Tetapi ada beberapa lokasi yang sudah menjadi milik negara.

N 20: Kalau izinnnya bagaimana itu Pak?

AP 20: Untuk perizinan saya kurang paham. Tetapi memang sebelum melakukan penambangan seharusnya memiliki izin dulu. Perizinan itu setau saya ke provinsi. Warga disini melakukan penambangan tanpa surat izin. Biasanya diam-diam menambang karena sering ada teguran dari pihak LIPI maupun pemerintahan.

N 21: Sudah pernah ada peringatan Pak?

AP 21: Sudah terdapat beberapa teguran dari pihak LIPI. Sosialisasi kepada masyarakat juga pernah dilakukan, hanya saja para penambang belum memiliki pekerjaan lain sebagai pengganti menambang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

N 22: Apasaja dampak yang terjadi jika aktivitas tambang terus dilakukan? Apakah aktivitas tambang berbahaya meskipun tidak dilakukan disekitar situs geologi yang dilindungi?

AP 22: Dampak yang terjadi lingkungan menjadi tidak enak dipandang. Karangsembung sering kekurangan air, padahal lokasi ini merupakan lokasi yang dulunya memiliki air yang sangat melimpah.

N 23: Bagaimana cara efektif untuk memanfaatkan potensi alam yang diwariskan di Karangsembung tanpa merusak alam dan menyebabkan kelangkaan?

AP 23: Potensi wisata di Karangsembung sangat besar. Lokasi ini sudah semestinya memanfaatkan peluang tersebut untuk pengembangan pariwisata daripada dieksploitasi. Dengan adanya pariwisata lapangan kerja semakin banyak, sehingga dapat memberdayakan SDM warga sekitar.

N 24 : Baik Pak salah satu lokasi penelitian saya kan di Wisata Alam Bukit Pentulu Indah ya Pak. Kalau keunggulan dari Bukit Pentulu Indah itu apa Pak?

AP 24: Jadi wisata alam kami itu, yang pertama daya Tarik utamanya adalah *sunrise*. Jadi tempat kami ini lokasinya tidak terlalu tinggi, aksesnya mudah tapi tetap bisa melihat *sunrise* dan lautan awan seperti kita mendaki gunung dengan

ketinggian sekitar 1000 mdpl. Jadi viewnya ngga kalah seperti mereka. Viewnya itu dapet tiga Gunung, Gunung Slamet, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing. Itu yang bisa kita lihat.

N 25: Untuk pengelolaannya sendiri itu bagaimana Pak?

AP 25: Jadi awalnya dulu masuk ke Pentulu Indah gratis, kemudian terjadi parkir ilegal dari pemuda sekitar, kemudian pengelola memutuskan untuk menetapkan tarif parkir. Setelah di tetapkan tarif tersebut masyarakat sekitar dan para pemuda bekerja sama untuk membangun fasilitas pendukung berwisata. Kemudian sekitar tahun 2016 Pentulu Indah bekerja sama dengan Perhutani, karena lahan Bukit Pentulu Indah ini memang milik Perhutani. Terdapat tarif baru sebesar Rp 10.000, yang akan dibagi hasilnya dengan Perhutani. Kalau kami, pengelolaan ini kan lahan milik Perhutani, jadi kerjasamanya lewat LMDH. Tapi sebagai pengelola lapangannya itu temen-temen Pokdarwis karena Pokdarwis kan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk pelatihan SDM nya seperti itu. Jadi untuk pengelolaannya ya seperti itu.

N 26: Ini kan konsep wisatanya geowisata ya pak? Terus disini atraksinya apa aja sih pak? Ada tidak pak atraksi khusus yang membuat wisatwan tertarik berkunjung ke Pentulu Indah?

AP 26: Sebenarnya yang menjadi dasar wisata kita sebenarnya awalnya adalah daya tarik *sunrise* itu kan. Ya kita tonjolkan itu. Terus tempatnya kan sejuk ya, pohonnya rindang. Jadi bisa buat santai. Kalau kaitannya dengan geologi, setelah jadi *Geopark* Pentulu Indah kan jadi salah satu *geosite* yang dimana disitu itu bisa liat tumbukan Lempeng Samudra Purba. Nah itu juga daya tarik yang kita miliki. Yang kedua kita melakukan pelayanan yang baik dan menerapkan sadar wisata serta sapta pesona. Sehingga pengunjung yang datang dapat merasa dihargai, sehingga nanti mereka akan mempromosikan ke keluarga dan teman dekatnya.

N 27: Kalo ke Indah kan itu tiketnya 10.000 ya Pak, itu sudah termasuk apa saja Pak?

AP 27: Ya itu dapet tiket masuk sih, terus parkir, bisa bebas foto, asuransi.

N 28: Tapi untuk penjagaan diatas itu ada yang ngawasin ngga Pak?

AP 28: Belum sih, ya hanya pas *moment* lebaran paling.

N 29: Perubahan yang dirasakan sejak adanya Pentulu Indah apa Pak, untuk masyarakat?

AP 29: Ooo banyak, yang pertama wisata kan dulu tidak semua tau ya. Tidak semua optimis, akhirnya mereka optimis ada peluang usaha. Terus yang tadinya tidak ada warung sekarang ada. Kalo musim lebaran kita menyerap tenaga kerja banyak. Orang-orang yang menambang juga yang tadinya bingung cari kerja terus bisa ikut ke sektor wisata. Karena sebelum sektor wisata masuk, mereka itu susah, untuk diberi tahu kaya aspek geologi. Karena mereka ngga tau, taunya itu batu.

Mereka ngga punya ilmu itu. Sedangkan mereka mungkin hanya lulusan SD, SMP,SMA. Jadi kesulitannya disitu.

N 30: Pada saat apa wisatawan biasanya berkunjung?

AP 30: Wisatawan biasanya ramai berkunjung pada saat libur hari raya dan libur sekolah. Kebanyakan yang berkunjung adalah para kawula muda. Dari 2019-2022 ini kita bisa diangka 1.000-1.500 kunjungan perbulan. Tetapi di *moment* lebaran kita bisa diangka 10.000-15.000 pengunjung.

N 31: Apakah sudah terdapat program khusus yang dilakukan pihak pengelola sebagai upaya pelestarian Geopark Karangsambung?

AP 31: Beberapa bentuk upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengupayakan Gunung Parang yang masih menjadi milik warga untuk segera dilindungi dan menjadikan hak milik pemerintah. Tetapi karena keterbatasan biaya, pemerintah masih belum bisa sepenuhnya membeli tanah di Gunung Parang. Sehingga saat ini terdapat beberapa kepala keluarga yang masih memiliki sertifikat tanah di Gunung Parang.

N 32: Kalo potensi Gunung Parang itu seperti apa Pak?

AP 32: Jadi dulu kami mengusulkan tempat itu menjadi tempat wisata, artinya untuk pertunjukan seni, yang kaya di Bali. Dulu sempat direspon oleh Dinas Pariwisata akan dibangun wisata tapi kebentur covid. Tapi kan untuk membangun itu perlu dana yang besar ya. Jadi nanti kaya ada pertunjukan gitu terus backgrounnya batuan.

N 33 : Baik. Kalo geoproduk yang diproduksi oleh waga lokal apa saja ya pak?

AP 33: Untuk produksi ada wingko oyek, kopi, minumn jahe, dan minuman markisa

N 34: Berati sudah masuk geoproduk ya pak?

AP 34: Kalau itu saya kurang tau sih, kayaknya udah. Coba langsgn menghubungi tempat produksinya, itu bisa melalui Bu Puji, nanti saya kasih nomornya.

N 35: Baik Bapak Terimakasih banyak untuk informasinya.

4. Transkrip Wawancara Masyarakat

Nama : Sukiman
Usia : 49 Tahun
Alamat : Watu Tumpang, Rt 03, Rw 05, Karangsembung
Pekerjaan : Ketua Rt 03
Tanggal : 24 Februari 2023

N 01: Selamat siang, Mohon izin mau tanya-tanya sedikit seputar Desa Karangsembung kira-kira Bapak berkenan tidak Pak?

S 01: Iya mba boleh

N 02: Bapak saya denger tinggal di dekat Sungai Lukulo ya Pak?

S 02: Iya dekat Lukulo

N 03: Kalau boleh tau, pekerjaan Bapak saat ini apa ya Pak?

S 03: Kalau pekerjaan dulu malah saya jadi penambang di Sungai Lukulo itu, Tapi sekarang udah engga sekarang jadi Ketua Rt. Rt 03.

N 04: Wah malah dulu penambang ya pak ternyata. Terus alasan Bapak ngga nambang lagi dan milih jadi ketua RT itu apa Pak?

S 04: Ya karena udah ngga menghasilkan ya. Pasirnya udah abis.

N 05: Cape juga ya pak nambang?

S 05: Iya cape, terus uangnya juga sedikit.

N 06: Begitu ya Pak, kalo yang saya dengar di Sungai Lukulo juga ada kegiatan wisata ya Pak. Itu kan malah justru bisa untuk peralihan bagi masyarakat yang masih menambang beralih ke pariwisata. Itu melibatkan masyarakat sekitar tidak pak? Terutama masyarakat sekitar Lukulo?

S 06: Kalo masyarakat disekitar buat lukulo itu ya jarang sih, paling itu kalo arum jeram itu ya yang di kelurahan itu. Kalo yang tubing itu ya ada pengelola sendiri lah ngga tau. Terus kalo di Pentulu itu ya juga ada. Kalau di sungai ya ngga ada yaa petugasnya.

N 07: Nah di Sungai Lukulo kan dijadikan *River Tubing* ya Pak, itu menurut bapak sebagai warga yang tinggal di dekat Sungai Lukulo itu bagaimana Pak?

S 07: Kalo itu ya bisa aja, bagus.

N 08: Berati ini kan Bapak sudah tidak menambang sejak pasirnya mulai jarang ya Pak, sejak kapan pasir di Lukulo mulai berkurang Pak?

S 08: Udah 3 tahun udah ngga nambang lagi. Ya dulu nambang pasir sama batu juga tapi ya batu-batu yang di sungai itu aja, bukan yang di Gunung Parang ini engga.

N 09: Ooo batuan juga ya Pak? Berati batuan nya juga karena udah abis juga apa gimana Pak?

S 09: Ya kalo batuan si masih ada ya kalo dicari. Kemungkinan masih ada yaa. Yang menambang juga masih ada kan itu. Cuma kan itulah dapat pasirnya sedikit. Kadang ngga laku udah dibawa banjir lagi, gitu-gitu lah.

N 10: Nah itu biasanya dijualnya kemana Pak?

S 10: Kalo dijualnya ya ke kota. Ada Truk datang itu ya beli, kalo ngga ada Truk ya itu nanti hanyut lagi.

N 11: Nah terus nanti dijualnya per apa Pak?

S 11: Dijualnya ya per rit.

N 12: Per rit itu berapa Pak?

S 12: Kalo per rit itu kan satu truk ya. Kalo satu truk itu sekarang kurang tau ya. Kalo dulu si masih murah tiga ratus. Kalo sekarang sampe 1 jutaan kalo ngga salah.

N 13: Itu memang pasir apa sih Pak?

S 13: Ya itu pasir apa ya, pasir pasang pasir buat pondasi, pasir pasang batu. Ya pasir halus lah.

N 14: Terus kalau misal warga Karangsembung mau buat rumah misalnya, itu masih ambil pasirnya disitu Pak?

S 14: Iya masih ada, itu ya beli ke penambang pasir lukulo tetep.

N 15: Nah kemudian waktu Bapak dulu menambang itu sebenarnya lokasinya itu memang diperbolehkan untuk menambang atau bagaimana Pak?

S 15: Ya sebenarnya sih kalo ayak itu ya boleh, karena kan itu kan masih manual. Kalo yang pakai mesin sedot itu yang ngga boleh ya sampe sekarang. Kalo masih pake ayak-ayak ini ya ngga papa yang manual. Itu kan diperbolehkan dulu itu..

N 16: Tapi memang ada lokasi khusus gitu atau bagaimana Pak? Lokasi yang khusus diperbolehkan untuk menambang?

S 16: Kalo lokasi khusus si ngga ada ya. Ya cuma cari aja, disekitar sungai itu yang ada ya ditambang aja.

N 17: Nah biasanya kalo nambang tuh ada waktu tertentu ngga Pak? Kaya di musim apa gitu?

S 17: Nambangnya ya di musim kemarau yang air nya kecil.

N 18: Kalo sekarang masih banyak ngga Pak yang nambang?

S 18: Ada sih beberapa tapi kalo sekarang udah ngga banyak yang nambang. Ya biasanya dari Pagi sampai Sore ya.

N 19: Nah kalo dulu waktu Bapak masih nambang pernah di tegur Ngga Pak, atau diingetin gitu dari Pihak Pemerintah atau BRIN gitu Pak, LIPI?

S 19: Pernah sih diingetin, kalo bisa ya jangan nambang gitu. Tapi kan ya gimana, adanya gini. Ya tetep nambang akhirnya. Karena mau kerja apalagi kalo ngga nambang. Kecuali kalo kita dikasih pekerjaan lain itu kan ya mau aja.

N 20: Ooo gitu ya Pak, Kalo pekerjaan sebenarnya kalau dilibatkan ke industri Pariwisata itu Bapak mau ngga? Kan Karangsambung udah jadi Desa Wisata nih, harusnya dilibatkan ya Pak?

S 20: Kalo kerja si mau mau aja ya, asal dapat uang buat kebutuhan yaa apa aja mbak.

N 21: Tapi dari pihak Pemerintah, kaya missal dinas pariwisata, atau BRIN gitu pernah ada sosialisasi tidak sih Pak?

S 21: Ohhh kalo sosialisasi itu ya ngga ada sihh.

N 22: Nah ini kan Karangsambung jadi Kawasan Geologi gitu ya Pak, masuk Geopark juga. Kan ada banyak situs nih pak yang dilindungi. Terus yang di Sungai Lukulo juga kan banyak batuan juga itu Bapak tau?

S 22: Iya tau itu kan di dekat sungai lukulo masih banyak itu. Tapi kalo batu-batunya kan juga ga bakal diambil sih, itu kan ngga boleh ya. Tapi ya jenisnya ngga ngerti. Cuma yang bagus bagus itu kan ada.

N 23: Nah Bapak sebagai warga Lukulo nih, tinggal di dekat Sungai Lukulo yang dijadiin wisata ini Bapak ikut promosi ngga Pak?

S 23: Kalo promosi ngga sih ya. Tapi ya tau lah kalo ada wisatanya.

N 24: Bapak sebagai masyarakat yang tinggal dekat Sungai Lukulo merasakan dampak dari penambangan tidak Pak?

S 24: Kalo dampak ya tau sih, Jadi ya sumber airnya susah kalo kemarau cepat surut gitu cepat kering. Kalo musim hujan ya malah ngga ya. Kan semakin dalam ya sungainya. Nggerus sih kan soalnya.

N 25: Nah kalau semakin dalam itu kan bahaya ya Pak, buat warga sekitar, atau anak-anak mungkin yang main dekat sungai.

S 25: Kalau dalem dalem itu kan ngga ada pasirnya. Tapi kan ya nggalinya juga ngga yang dalem sampe 3 meter itu engga. Paling ya segini lah (sedada). Nanti kalo udah dalem kan ganti lagi. Cari tempat lain lagi.

N 26: Kan tadi udah ada teguran ya Pak, biasanya setelah ada teguran itu berhenti apa tetap lanjut Pak?

S 26: Kalo yang negur si biasanya ya dari aparat ya Polisi gitu. Kalo yang manual tapi ya bisanya tetep ngambil terus sih. Kalo yang dilarang yang sering diingatkan itu yang pakai sedot.

N 27: Nah waktu bapak menambang dulu, ada pekerjaan lain ngga Pak?

S 27: Kalo dulu adanya itu. Ya nambang aja. Emang ramenya lagi itu. Sebenarnya ngga banyak si paling ya sehari ini dapetnya berapa si ya sehari ya 50.000. Itu kalo laku. Kalo ngga ya nanti hanyut lagi paling.

N 28: Harapan Bapak Sungai Lukulo itu jadi seperti apa Pak?

S 28: Ya pengennya ya jadi bagus lagi, kalo sekarang kan udah keliatan batu-batunya, udah ngga ada pasirnya. Semakin lama itu semakin dalam itu datarannya.

Ngga kaya dulu itu kan masih tinggi masih banyak. Kalau sekarang banjirnya udah kebawah.

N 29: Baik Bapak terimakasih aanyak informasinya.

5. Transkrip Wawancara Penambang

Nama : Parsimun
Usia : 55 Tahun
Alamat : Rt 01 Rw 01, Dukuh Pesanggrahan, Karangsembung
Pekerjaan : Penambang Pasir
Tanggal : 24 Februari 2023

N 01: Selamat Siang Bapak, Mohon maaf mengganggu waktunya ini Pak.

P 01: Iya mba ada apa ini?

N 02: Sebelumnya Perkenalkan saya Nida Pak, dari STP AMPTA Yogyakarta. Mau silaturahmi sama Bapak terus ini saya kebetulan ditemani sama Pak Kadus juga, Pak Solihin. Jadi kan saya sedang ada penelitian Bapak untuk skripsi saya. Kebetulan memerlukan sedikit informasi dari Bapak terkait penambangan di Sungai Lukulo, nah kebetulan dari desa saya diarahkan untuk bertemu dengan Bapak. Kira- kira Bapak berkenan tidak ya Pak?

P 02: Waduh tanya-tanya apa ini mba. Ini dari mana ini.

N 03: Iya Bapak ini saya hanya memerlukan informasi sedikit saja kok Pak. Dan untuk informasi yang nantinya Bapak berikan InsyaAllah akan aman, dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja Pak. Bagaimana Pak, apakah bapak bersedia?

P 03: Ya ngga papa sih. Tapi ya saya jawab setau saya saja ya.

N 04: Baik Bapak terimakasih banyak. Oiya Pak, mohon izin kalau obrolan ini saya rekam, boleh tidak ya Pak?

P 04: Jangan lah mba, jangan rekam, ngga usah foto juga. Kita ngobrol aja, biar sama-sama enak ya.

N 05: Baik Bapak siap. Tapi ini Bapak lagi sibuk ngga nih Pak?

P 05: Engga kok, ini lagi main aja ini sama cucu.

N 06: Ooo berarti cucu ini tinggal sama bapak ya?

P 06: Iya ini ada anak sama cucu, sama istri juga. Baru pulang sekolah itu. Ya gimana mba ini saya ada anak ada cucu juga kan mau cari uang yang lain kalo ngga nambang kemana coba?

N 07: Iya ya pak ya, karena kan memang dekat sama tempat tinggal Bapak, terus juga ada peluang juga kan ya Pak, memanfaatkan alam desa sendiri begitu ya Pak. Kalau boleh tau sudah berapa lama ini Bapak menambang?

P 07: Ya nambang udah ada 15 taunan kayaknya sih. Udah lama lah.

N 08: Berati emang dari dulu udah nambang ya Pak, dari orang tua itu nambang juga Pak?

P 08: Iya nambang juga.

N 09: Tapi itu emang turun-temurun dari keluarga atau bagaimana itu Pak?

P 09: Ya ngga turun-temurun. Cuma kan ya emang adanya itu. Ngga ada kerjaan lain.

N 10: Berati kalau untuk menambang itu juga karena keinginan sendiri ya Pak? Terus belajarnya dari mana ini Pak?

P 10: Ya keinginan sendiri. Belajarnya ya sendiri sih karna kan dari kecil udah suka liat orang nambang juga. Kalau boleh pilih sebenarnya kalo ada pekerjaan lain ya saya mau. Nambang Pasir kan paling dapet seharusnya cuma 50.000 buat makan sehari habis. Udah gitu kan cape. Kalo mau kan ya di usia saya ini udah ngga nambang lagi harusnya. Tapi ya mau gimana. Kalo ngga nambang nanti istri anak saya makan apa.

N 11: Betul si Pak, nambang cape terus panas juga kan ya Pak. Tapi pernah dapat teguran tidak Pak?

P 11: Ya ditegur ya pernah lah. Tapi kan ya gimana kalo ditegur aja ngga ngasih solusi kan sama aja. Nanti yang ngasih makan siapa. Emang yang negur mau ngasih makan. Kan engga.

N 12: Kan ini Karangsembung udah jadi Desa Wisata ya Pak. Pernah tidak Bapak dilibatkan dalam kegiatan wisata di Karangsembung Pak?

P 12: Wah ya ngga pernah mba. Yang terlibat ya cuma yang itu-itu aja. Kita ya engga. Makanya kita kan juga mau kalo ada pekerjaan lain yang lebih menghasilkan dari penambangan. Lagian nambang kan cape terus hasilnya ya ngga seberapa. Tapi sampe sekarang belum ada diajak-ajak gitu ngga pernah.

N 12: Terus kalo misal nanti ada yang ajak, atau ikut dilibatkan sama desa misalnya Bapak mau?

P 12: Ya mau aja ya. Asal ada hasilnya mau aja.

N 13: Berati ya untuk saat ini karena masih belum ada tawaran pekerjaan lain jadi masih nambang dulu ya Pak?

P 13: Iya sementara masih nambang.

N 14: Tapi kalau dari Bapak sendiri merasakan dampak dari penambangan tidak Pak?

P 14: Kalo dampak paling ya sungainya jadi lebar mungkin ya kurang enak dilihat. Terus juga kadang kalau kemarau airnya susah. Ya paling itu sih.

N 15: Ada ngga sih Pak lokasi khusus yang memang diperbolehkan untuk ditambang?

P 14: Kayaknya setau saya sih ngga ada lokasi yang boleh ditambang ya.

N 15: Berati untuk surat izin itu juga ngga ada ya Pak?

P 15: Ngga ada sih.

N 16: Keunggulan Pasir Lukulo apa sih Pak?

P 16: Ya pasirnya bagus ya. Kualitasnya bagus dulu kan juga masih melimpah ya.

N 17: Kalau kondisi pasir sekarang gimana Pak?

P 17: Kalau sekarang udah mulai sedikit sih. Tapi ya kan ngambilnya juga ngga banyak-banyak juga.

N 18: Berati ini Bapak ngambil pasirnya pakai alat atau manual Pak?

P 18: Pake alat sedot itu tapi kan barengan beberapa orang ya nanti dibagi lima orang gitu.

N 19: Ooo jadi ngga sendiri ya Pak?

P 19: Iya nanti ada bareng-bareng kan nah terus nanti dijual ke Truk. Nanti ada yang angkut.

N 20: Biasanya Bapak nambang dari jam berapa itu pak?

P 20: Ya paling dari pagi jam sembilanan nanti sampe sore.

N 21: Baik Bapak, pertanyaan terkait penambangan itu saja si Pak, Terakhir nih Pak. Harapan Bapak untuk Desa Karangsambung, terutama wisatanya itu gimana Pak?

P 21: Kalo harapannya ya, ya semoga bisa diikut sertakan kalo ada kegiatan apa gitu. Pengennya sih ada solusi lain yang bisa dikerjakan selain menambang yang bisa menghasilkan. Karena kalo nambang kan selain cape, hasilnya juga sedikit. Saya udah bukan waktunya lagi buat nambang sih seaharsnya.

N 22: Baik Bapak untuk sementara itu saja si Pak. Terimakasih sudah bersedia meluangkan waktunya Bapak.

P 22: Iya mba sama-sama.

6. Transkrip Wawancara Pihak Swasta

Nama : Sigit Tri Prabowo
Usia : 54 Tahun
Alamat : Jl. Raya Prembun No.65, Kebumen
Pekerjaan : Pimpinan Milangkori Tour
Tanggal : 02 April 2023

N 01: Selamat Malam Bapak, maaf mengganggu waktu istirahatnya

SA 01: Iya ngga papa mba, hehe

N 02: Terimakasih banyak sebelumnya Pak, sudah meluangkan waktunya buat ngobrol sama saya. Setelah ngobrol kemaren di Karangsembung kayaknya saya perlu banyak masukan ini dari Bapak

SA 02: Iya mba, kita ngobrol santai saja ya. Semoga bisa membantu

N 03: Siap Bapak, dengan senang hati. Sebelumnya mohon izin Bapak, kalau obrolan ini saya rekam, apakah Bapak berkenan?

SA 03: Oh iya boleh

N 03: Baik Pak terimakasih. Langsung saya mulai saja ya Pak, jadi kemaren saya dengar kan Milangkori Tour ternyata memiliki konsep berwisata yang konsepnya edukasi, sejarah, konservasi, begitu ya Pak? Alasan Bapak memilih konsep tersebut apa Pak?

SA 03: Iya kurang lebih seperti itu. Jadi alasan sebenarnya ada dua hal sih. Subjektif dan objektif ya. Kalo subjektifnya ya karena saya ini seneng *heritage*, seneng budaya, jadi punya *passion personal* terkait dengan itu. Nah alasan yang kedua ada beberapa sih ini objektifnya ya. Kita masih kurang operator wisata yang bergerak di bidang itu. Semua orang masih berfikir soal *Mass Tourism*. Harapannya sih mengembangkan wisata berbasis budaya, konservasi alam, ini akan menjadi salah satu cara bagaimana pariwisata itu bersumbang asih kepada alam, kalau dalam istilah kuliah itu *Sustainable Tourism, Responsible Tourism*. Nah kita bikin Milangkori sebagai implemntasi dari konsep-konsep tersebut, gitu.

N 04: Nah ini kan konsep yang bapak pilih cukup unik ya Pak. Cara bersaing dengan *Tour&Travel* lain bagaimana ini Pak, agar Milangkori bisa bertahan gitu Pak?

SA 04: Ya kita ngga bersaing ya. Orang ngga ada saingan haha.

N 05: Iya ya Pak, kan beda sendiri ya Pak, hehe

SA 05: Iya ngga ada saingan. Tapi ya kita tetep *survive* ya, karna meskipun beda kita tetap harus pintar juga menembak pasarnya ya.

N 06: Target pasarnya ini siapa aja Pak?

SA 06: Semua wisata tematik. Jadi kita tidak hanya berfikir bahwa anak sekolah itu ngga juga. Sekarang udah banyak profesional-profesional muda yang juga tertarik dengan konsep seperti ini, yang berbasis *experience*.

N 07: Strategi promsinya gimana Pak?

SA 07: Pemasaran paling kuat si dari klien yang bercerita ke temennya. Kemudian dari jejaring komunitas itu juga penting. Kan hampir disemua kota itu ada komunitas *heritage* dan itu jadi sangat mudah unuk memberi kabar, bahwa ini loh ada ini disini. Lalu juga banyak sih yang awalnya tertarik dibidang yang berbasis komunitas itu ya. **N 08: Jadi yang menggunakan jasa Milangkori itu hanya yang memiliki ketertarikan akan hal tersebut atau ada gimana Pak?**

SA 08: Kebanyakan orang awam. Ya sebenarnya ngga ada istilah orang awam sih. Karena kan ketertarikan pada wisata yang mengalami, wisata yang melakukan, wisata yang merasakan, itu naik terus jadi kami punya banyak klien yang katakanlah dari keluarga muda yang pengen anaknya punya pengalaman langsung di lapangan ketemu alam. Terus juga anak-anak muda mereka bekerja diluar kota terus mereka ingin berwisata yang wisatanya itu membuka wawasan, mendapat pengalaman baru, itu banyak.

N 09: Kalo destinasi nya itu hanya di Kebumen atau bisa di luar Kebumen juga Pak?

SA 09: Nah ini yang saya coba kombinasikan antara alam, budaya dan sejarah, dan itu perlu riset ya, perlu belajar, sehingga kita ngga banyak-banyak sih. Sementara di Kebumen, terus juga ada kegiatan di Purworejo, Banyumas, dan Cilacap. Ya kita sebagai contoh punya paket wisata ke Nusa Kambangan, Cilacap.

N 10: Berati ada *Guide* khusus juga ya Pak?

SA 10: Nah ini kita gandeng komunitas *heritage* yang ada disana. Nah ini fungsi dari komunitas jejaring itu. Waktu kita buat jelajah Banyumas ya kita gandeng temen-temen dari Banyumas gitu.

N 11: Begitu juga di Kebumen ya Pak, Bapak juga berkolaborasi dengan Komunitas di Kebumen.

SA 11: Iyaa. Cuma karena saya juga lumayan tau soal Kebumen jadi biasanya saya *handle* sendiri.

N 12: Kalo untuk lokasinya yang di Kebumen biasanya dimana aja Pak?

SA 12: Nah destinasi kita juga bukan destinasi yang konvensional ya. Lokasinya kaya di Genteng Soka. Terus di Gombang. Kemudian area Karangsembung jelas ya, seperti yang kemaren Mba Nida lihat disana, kemudian area karst, Hutan Mangrove, ya kira-kira gitu.

N 13: Ada paketan gitu juga ya Pak?

SA 13: Iya ada paketan bisa dilihat di *Instagram* nya Milangkori. Sebenarnya ngga bisa dikatakan paketan ya karena kebanyakan *custom* sih. Kaya ada misalnya ketertarikannya yang agak *adventure* gitu ya kita bawa ke Karst Gombang

Selatan. Tapi ada juga kemaren yang minatnya ke *Islamic Heritage* ya udah kita ngobrol tentang itu. Jadi sangat *custom*. Bahkan terakhir kami dapat klien yang minta dibawakan ke tempat khusus perjalanan Diponegoro, itu sangat khusus temanya.

N 14: Berati klien juga bisa menentukan tema gitu ya Pak, tinggal request nanti Bapak yang carikan lokasinya dimana gitu ya pak?

SA 14: Iya nanti pastinya kita diskusikan ya. Kaya tema atau topik, soal durasi, soal rute, nah kemudian dari situ baru deh kita susun *itinerary*-nya dan segala macam.

N 15: Kalo menggunakan jasa Milangkori itu ada minimal peserta ngga Pak?

SA 15: Engga, kalo minimal peserta ngga ada. Minimal duit ada.

N 16: Haha oh iya Pak?

SA 16: Haha ya engga sih, kita pernah bawa dua orang, dari Jakarta. Itu ke *basecamp* Pangeran Diponegoro di Kejawang. Dan penjelasannya masih ada itu sampai sekarang.

N 17: Waah, itu Bapak sendiri yang menjelaskan?

SA 17: Iyaa saya dibantu juga sama juru kunci lokal. Terus kita juga selalu padukan dengan wisata yang lain ya, dengan wisata konvensional. Tentu ngga mungkin misal wisatawan ambil yang dua hari terus dibawa yang serius-serius terus itu engga. Kita bawa ke tempat ya kita sisipkan ke Menganti dan lain-lain.

N 18: Oiya kalau boleh tau Milangkori itu ada Badan Hukumnya tidak ya Pak?

SA 18: Itu lagi dibikin. Karena kan sebetulnya Milangkori ini kan sebagai hobi yang dikomersilkan ya.

N 19: Ooo masih proses ya Pak? Milangkori ini sejak kapan sih Pak?

SA 19: Mmm sejak covid melanda, 2020 awal.

N 20: Jadi awal Milangkori ini ya karena kecintaan Bapak dengan Alam, Budaya, Sejarah gitu ya Pak?

SA 20: Iya. Cuma seneng-seneng aja sih terus dapet duit gitu. Kalau tujuan mulianya sih kalo dalam versi buku-buku kan wisata ini jadi jembatan paling ideal untuk berbicara soal konservasi. Edukasi yang paling menyenangkan kan ya lewat wisata. Misal nih kita membawa anak-anak ke Penambangan Kapur yang selama ini dihindari. Kaya pasti, ah masa itu tempat wisata. Tapi kita jadikan itu sebagai daya Tarik wisata, terus ngobrol deh sama penambang. Alasan mereka menambang itu gimana. Oh ternyata mereka harus cari makan, buat biaya sekolah dan lain-lain. Sehingga anak-anak kan punya pandangan lain dan berimbang. Kan jadi tau konservasi alam itu tantangannya seperti apa sih. Nah itu kan dikemas menjadi wisata. Itu kan jadi menyenangkan.

N 21: Oooo bisa gitu ya Pak ya. Wah saya baru dengar si Pak. Menambang kan aktivitas yang lebih ke negatif ya Pak. Tapi ternyata bisa dijadikan Daya Tarik Wisata juga.

SA 21: Iya mereka kan tetep butuh makan.

N 22: Terus respon anak-anak yang dibawa ke penambangan gimana Pak? Mereka melihat penambangan secara langsung?

SA 22: Ya jadi diskusi. Waktu di Filit itu kan di sebrangnya ada penambangan pasir ya sekalian peserta kita ajak diskusi. Kenapa harus ada penambang, gimana menambang yang baik kalau dalam konteks geopark. Jadi banyak hal yang tidak ideal dalam pariwisata itu jadi bahan untuk diskusi. Terus kita juga pernah dipalak juga kok sama pengamen jadi dia naik ke bus kita bawa minuman keras, terus minta duit yang maksanya gitu, terus ya itu kita ajak mereka diskusi kenapa ada premanisme di tempat wisata. Jadi mereka tidak akan menjadikan itu sebagai pengalaman yang traumatis, tapi dijadikan bagian dari pengalaman wisata.

N 23: Wahh menarik ya Pak. Pak Sigit ini bisa banget mengemas hal-hal negatif menjadi pengalaman yang menyenangkan ya Pak.

SA 23: Iya ya harus gitu

N 24: Terus ini kan Milangkori udah tiga tahun ya Pak. Konsep yang bagi Bapak paling berkesan apa Pak?

SA 24: Mmm, hampir semua konsep berkesan ya karena setiap wisatawan membawa pengalaman yang berbeda-beda. Yang cukup berkesan tuh ada waktu itu klien dari Belanda. Mereka *request* datang ke Indonesia untuk menelusuri sejarah keluarga. Jadi banyak keluarganya yang ada di Kebumen, di Gombong. Itu kita berhasil membawa mereka ketempat orang tuanya lahir, atau bahkan ketemu sama orang yang kenal dengan keluarganya. Itu sangat-sangat mengharukan ya bisa menyaksikan mereka menangis terharu karena bertemu dengan kerabatnya. Kebanyakan udah pada simbah-simbah itu.

N 25: Waaah sampai sedetail itu ya Pak.

SA 25: Yaa gitu, tapi kita masih lemah di bagian riset ya. Karena kita kurang data. Disisi lain Milangkori juga selalu menyadari keterbatasan kita ini. Nah maka dari itu kita selalu membawa yang memang kompeten untuk bercerita. Kaya misal saat kunjungan ke penambangan kapur itu, yang kita bawa ya seorang geolog beneran. Yang mereka memang bisa bercerita secara geologi ya secara ilmiah.

N 26: Oiya Pak, kalo misal bekerjasama dengan BRIN itu sejak kapan Pak?

SA 26: Eee, saya kira sejak berdiri awal ya. Karena kebanyakan klien kami memang kesana. Jadi yang kami serahkan ke BRIN hanya paparan materinya saja. Kaya misal nih di Filit yang kami lakukan adalah kita ajak teman-teman buat *hunting* batuan. Jadi lebih banyak *game*-snya. Mereka ngga butuh terlalu banyak penjelasan kan. Jadi yang kita terapkan *fun* gitu. Kaya contoh kemaren kan anak

kelas 3 SD ini targetnya ya mencintai bumi, dan punya rasa ingin tau akan batuan. Bukan berarti mereka harus paham secara geologis gitu.

N 27: Oiya kemaren saya denger kemaren Bapak menyinggung soal Geowisata kan ya Pak. Konsep Wisata menurut Bapak ini seperti apa sih Pak?

SA 27: Ooo oke. Karena secara gagasan Milangkori ini mengusung tentang *Sustainable Tourism* kemudian kita berbicara dengan komunitas, dengan Desa Wisata. Kita itu selalu mengedepankan perencanaan yang berbasis situasi lokal “*Aja nganakna sing ora ana aja ngilangna sing wis ana*” Itu ya sebagai jargon yang sering kita sebarkan gitu lah. Ya itu kan ibaratnya kaya geowisata ya, ya menurut saya aja sih. Karena terjadi nih ada temen-temen yang udah punya wisata bagus di Pantai Selatan, orang duduk aja kan udah bagus sebenarnya. Tapi mereka repot-repot bikin ayunan kayangan lah, bikin jembatan pelangi lah. Yang membuat orang itu lupa kalau tempat itu udah bagus. Mereka kesana jadi buat main ayunan, atau apalah itu. Yang pertama kan itu ngga nyambung. Terus dari segi bisnis kan ngga *sustainable* ya. Mending pake apa yang ada terus dimaksimalkan. Kemudian, kan ada istilah gini “*The essence of traveling is about seeing things in a new way*” Jadi esensi dari pariwisata adalah dengan melihat sesuatu dengan cara yang baru. Ya mungkin itu hal-hal yang bisa kita lihat sehari-hari tapi kalau kita bisa memandang dengan cara yang baru, maka ketika kita mengajak wisatawan ke penambangan misalkan. Tujuan kita bukan untuk membuat mereka jadi aktivis lingkungan yang menentang penambangan itu engga. Tapi kita mengajak wisatawan untuk melihat fenomena tersebut secara utuh. Bahwa itu jelek, iya jelek. Terus kalau jelek gimana, tutup. Terus kalo ditutup nanti bagaimana cara mereka makan. Nah pemandangan seperti itu kan harus utuh tuh, sebenarnya itu proses wisata bisa terjadi disitu.

N 28: Waw. Oiya Pak terus tadi nyambung soal yang sempat Bapak singgung ya, terkait tadi di Pantai Selatan misalkan yang viewnya udah bagus, tapi malah dikasih ayunan kemudian jembatan itu kan kesannya kurang nyambung ya Pak. Ini memang wisata di Kebumen masih seperti itu atau gimana sih Pak menurut Bapak?

SA 28: Masih belum direncanakan dengan bagus.

N 29: Lalu saran Bapak untuk wisata di Kebumen secara umum bagaimana Pak?

SA 29: Sarannya ya direncanakan dengan bagus. Kita apa yah, masih kurang pihak yang kompeten pada perencanaan pariwisata, ya itu yang perlu. Sementara dari Dinas Pariwisata harus dikatakan ya belum bisa diharapkan. Dinas Pariwisata di Kebumen dan di Kabupaten lain ini kan mereka berdiri di dua sisi, satu mereka harusnya menjadi fasilitator untuk rekan-rekan pariwisata tapi disisi lain yang lebih berat, mereka jadi operator wisata, karena bertanggung jawab atas destinasi

milik pemerintah. Yang artinya mereka ditarget setoran pendapatan daerah ya sudah sebagian besar ya 70% energi dan pikiran digunakan untuk mengembangkan apa yang dikelola oleh Pemda, baru yang 30% memikirkan tentang Desa Wisata, Pokdarwis, semacam itu.

N 30: Nah ini kan di Kebumen secara keseluruhan ya Pak, Kemudian kan ini lokasi penelitian saya di Karangsembung. Kalo menurut Bapak pengelolaan wisata di Karangsembung itu juga sama aja atau bagaimana Pak?

SA 30: Kalo Karangsembung untuk wisatanya belum apa yah, lebih ke untuk anak-anak sekolah aja. Kaya siapa sih yang mau jauh-jauh ke Karangsembung untuk liat batu kalo bukan karena misal kuliah geologi, atau karna sekolah ada *study tour*. Ya bisa sih dikatakan destinasi wisata, wisata *study* lah ya. Kalau untuk pasarnya belum kearah situ. Kemaren yang di Lava Bantal itu fenomena bagus sekali. Karena *geosite* dan *tracking* nya untuk bernarasi lengkap. Kita bisa cerita tentang tanaman, tentang budaya, aktivitas disana. Cuma ngga ada yang diceritakan karena pemandunya adalah geolog jadi ya cuma jalan aja. Ngajak jalan begitu sampai di *geosite* baru cerita tentang itu. Harusnya misal bisa memberdayakan warga yang asli situ kan enak, bisa cerita. Bahkan beberapa ada yang tersesat karena ngga ada penanda jalan. Kita lewat kebun-kebun warga lewat jalan setapak, itu ngga ada penanda apapun. Artinya Karangsembung ngga siap untuk dijadikan tempat wisata. Kalau sebagai *study* lapangan okelah. Tapi kalau dari segi amenities dan sebagainya itu masih jauh.

N 31: Jadi selama ini yang ke Karangsembung dan menggunakan Milangkori malah dari pelajar atau mahasiswa aja ya Pak?

SA 31: Iya, makanya kita membuat materi agak berbeda, karena kita ngga mungkin bicara *scientific* begitu.

N 32: Berati kalo yang dibutuhkan saat ini untuk pemandu harus yang mengerti secara keseluruhan ya Pak? Ngga hanya tentang geologi nya saja tapi budaya nya, mungkin sejarah begitu ya Pak?

SA 32: Iyaa wisata yang bagus kan sebenarnya seperti itu, kaya ibarat makanan kan harus ada asin nya, ada manis. Berwisata ya harusnya dapat pengalaman banyak hal juga, entah budaya, sejarah, gitu.

N 33: Baik Bapak, terkait sejarah, kemaren saya denger Bapak ada rencana membuat buku soal kebumian ya Pak kalo ngga salah?

SA 33: Jadi kemaren waktu di Gunung Parang itu saya tertarik saat mendengar pemandunya bilang, itu kan pemandunya bukan geolog itu. Dia adalah tenaga honorer di BRIN yang merupakan warga disitu dan sering mendengar tentang Gunung Parang ini kemudian jadi bisa cerita. Nah tapi dia orang lokal. Dia sempat menyinggung soal batuan yang punya motif kaya beras, ternyata itu ada legendanya. Nah saya kira disitu banyak legenda-legenda yang berkaitan antara geologi atau kebumian. Itu menarik kalau dikumpulkan menjadi buku cerita

rakyat, yang kemudian temanya tentang kebumian. Itu akan sangat membantu teman-teman *geotourism* untuk memperkaya interpretasi mereka.

N 34: Wah menarik ya pak, Jadi ketika materi juga bisa disisipkan itu ya Pak. Jadi kan ngga bosan.

SA 34: Iya begitu.

N 35: Nah kalo Milangkori sendiri pak bagaimana, berapa persen pak yang menggunakan jasa Milangkori kembali. Karena kan Milangkori juga tergolong ke wisata minat khusus ya Pak?

SA 35: Mmmm ini sekolah alam udah di tahun ketiga, terus komunitas anak-anak *homeschooling* yang selalu itu.

N 36: Kemudian harapan Bapak terkait wisata khususnya di Karangsambung itu bagaimana Pak?

SA 36: Saya berharapnya si wisata Karangsambung bisa bergerak secara partisipatif ya, artinya banyak aktor-aktor lokal yang terlibat. Kemudian kemaren Mba Nida ketemu Mas Adi? Nah dia pasti cerita kan kalo masyarakat disana merasa kurang dilibatkan. Nah saya berharap itu tidak terjadi. Saya berharap geowisata di Karangsambung dapat berkembang secara partisipatif itu satu. Yang kedua dengan perencanaan yang baik yang sadar pada perkembangan pasar. Kita punya pasar geowisata yang terus naik. Tapi para konsumen geowisata kan juga punya tuntutan-tuntutan soal higienitas, soal keselamatan, soal keberagaman topik. Nah mestinya geowisata juga dapat berkembang dengan memperhatikan kebutuhan tersebut.

N 37: Baik Pak, selanjutnya cara Milangkori membuat wisatawan menggunakan jasa Milangkori kembali gimana Pak, ada strategi ngga nih Pak, dari Bapak sendiri?

SA 37: Tipsnya sih kami punya tagline. Tagline nya Milangkori adalah "*Unplanned Well Prepared*". Segala sesuatunya *unplanned* tapi harus tetep *well prepare*, harus disiapkan harus direncanakan dengan baik. Karena konten kami tergantung sama kalo kami jalan ketemu apa. Anak-anak kemaren akhirnya kita ngobrol soal gabah. Itu kan diluar rencana, dan mereka begitu tertarik. Ya kadang *itinerary* kita juga kadang *loss* ya. Tapi harus ada basis perencanaan yang baik. Kaya misal ada yang bawa obat-obatan, kemudian kita juga pastikan peserta bawa jas hujan, bawa perlengkapan mandiri. Lalu yang penting juga segala sesuatu harus dalam satu tema, satu benang merah. Seperti contohnya makan, kadang kita akan memilih seperti menggunakan daun pisang lah seperti itu. Terus cendera mata. Ini adalah cendera mata yang disiapkan khusus oleh Milangkori untuk konsumen. Ini Garam Spa yang produksi oleh masyarakat Mirit di Kebumen Selatan.

N 38: Oooo, Garam Spa yang untuk relaksasi itu ya Pak?

SA 38: Iyaa, kan kalo ngetrip dengan Milangkori kan cape, karena banyak jalan. Nah sampe rumah nanti rendam kakinya pake ini. Ini asli Kebumen. Makanya kita mengembangkan Cenderamata juga yang satu tema. Jadi hal-hal kaya gini yang kami sebut *well prepare* jadi kami siapkan sungguh-sungguh. Ada juga tas pandan, dan masih banyak lagi.

N 39: Ini Garam Spa, terus Tas Pandan ini memang sudah *include* dari Milangkori atau Milangkori mengenalkan ke klien, atau bagaimana Pak?

SA 39: Tergantung. Banyak yang sudah *include* dalam satu paket. Kadang juga kita tawarkan juga. Jadi atraksi juga bahkan kita yang ke purworjo dengan bis tua itu, kita bawa snack nya itu kue clorot. Itu kaya jenang tapi pake janur itu. Itu cara makannya kan beda. Nah itu kita jadikan atraksi, yuk kita lomba makan kue clorot, karena buka nya kan beda. Nah ini yang membuat dari makan, snack dari cenderamata, dari jalan kaki nya. Semua harus jadi perjalanan wisata.

N 40: Milangkori ini kan juga merapkan tentang Pariwisata Berkelanjutan ya Pak, itu contoh nya seperti apa Pak, yang diterapkan oleh Milangkori?

SA 40: Kita sebisa mungkin tidak bawa air mineral dari luar. Jadi nanti kita bawa galon, terus peserta diminta membawa tumbler. Kemudian ada istilah *take nothing but picture* ngga boleh ambil apa-apa hanya boleh ambil gambar. Tapi yang paling penting sih bahwa kita menyampaikan pesan-pesan konservasi dalam semua cerita dalam semua narasi. Sebenarnya tahap nya kan orang jadi mudeng, orang jadi senang atau menghargai, jadi dia terpanggil untuk ikut melestarikan

N 41: Mmm pesan-pesan konservasi itu contohnya seperti apa Pak?

SA 41: Pesan-pesan konservasi contohnya adalah kami membawa wisatawan ke Sendang Pelus, Buayan. Pelus itu semacam belut tapi gede. Nah itu jinak sekali disana. Terus kita cerita bahwa sidat itu kebalikannya salmon. Kalo salmon di laut itu kalo berenang menuju ke sungai. Nah pelus ini kalo bertelur ke muara, dan menetas di muara. Nah celaknya sidat atau pelus ini mahal dijual, sementara masyarakat tidak bisa berternak sidat. Akhirnya para pemburu sidat ini mengambil anak-anak sidat di muara, dibawa pulang, dibesarkan terus dijual. Akhirnya sidat sekarang adalah mahluk langka di sungai Kebumen. Nah itu kisah-kisah yang kami ceritakan sambil nonton sidat gede yang lagi berenang, kan jadi lebih mengena.

N 42: Baik. Terkait Milangkori saya rasa sudah cukup sih pak. Kemudian ini kan saya penelitiannya tentang *Geopark* ya Pak. Nah ini saya pengen tau saran atau masukan dari Bapak terkait *Geopark*.

SA 42: Nah kebetulan saya juga anggota Badan Pengelola *Geopark* mba.

N 43: Oo iya pak, wah malah baru tau saya, kemaren kalo dari Pengelola saya ngobrolnya sam Pak Jun.

SA 43: Yaa Pak Jun Ketua Pelaksana, saya di Staff Ahli Pemberdayaan. Nah sebenarnya ini PR nya masih banyak, karena belum memberi dampak signifikan

bagi masyarakat, makanya PR besar untuk membuat geopark ini lebih partisipatif. Kebetulan saya beruntung saya dekat dengan teman-teman komunitas, kemudian Pokdarwis. Sehingga bisa mendengar dari kanan kiri. Saya bisa mendengar dari Pengelola, dari Pemkab. Tapi saya juga bisa mendengar dari Mas Adi dan teman-teman. Ada banyak halangan sih sebenarnya di internal badan pengelola sendiri. Kemudian geopark untuk berkembang kan perlu dukungan politis yang kuat ya. Contoh Geopark Ijen, itu Bu Khofifah itu sangat kuat ya, kemudian Gunung Sewu yang di Gunung Kidul itu berkembang pada masa SBY. Dan Presiden SBY lah yang sangat mendukung. Begitu juga di Ciletuh itu juga Gubernur nya sangat kuat. Geopark Kebumen ini masih nol.

N 44: Jadi untuk dukungan pemerintahnya masih kurang Pak?

SA 44: Eeee saya ngga bilang kurang, tapi apa ya, *Geopark* dipandang sebagai Superprioritas itu baru akhir-akhir ini lah.

N 45: Kemudian ajang promosi *Geopark* itu sebenarnya melalui Festival Lukulo itu bukan si Pak?

SA 45: Kalo Festival Lukulo itu ada sebelum *Geopark*. Nah setelah ada *Geopark* baru mendapatkan tugas untuk memperkenalkan *Geopark*.

N 46: Tapi sudah berjalan Pak?

SA 46: Bisa dikatakan sudah berjalan. Belum maksimal memang tapi sudah berjalan.

N 47: Terus ini Pak, waktu saya ngobrol sama Pak Jun, itu kan ada rencana mau dibuat Pusat Informasi ya Pak, itu menurut Bapak bagaimana?

SA 47: Iyaaa betul. Nah ini saya termasuk kelompok yang tidak setuju.

N 48: Wah, kenapa kalau boleh tau Pak?

SA 48: Yahh, emang di jaman sekarang kita masih butuh Gedung Informasi, disaat semua orang informasi dari HP.

N 49: Betul juga si Pak, tapi bukannya dengan adanya Pusat Informasi nanti wisatawan jadi lebih terarahkan?

SA 49: Engga. Pengarahan semua lewat HP. Siapa wisatawan sekarang yang mau datang ke Pusat Informasi. Karena semua orang sekarang bukanya HP.

N 50: Menurut Bapak kurang efektif begitu ya Pak?

SA 50: Nah, kalo menurut saya yang harus lebih diprioritaskan adalah mengelola destinasi. Destinasi itu butuh apa sih. Kita perlu minimal empat sampai lima orang di setiap *geosite*. Nah itu yang harus dibiayai untuk memunculkan pemandu lokal. Pemandu lokal nanti akan nyebar nomor HP, terus kan wisatawan akan gampang.

N 51: Iya Pak betul, kaya saat ini juga kan untuk penanggungjawab situs itu belum ada ya Pak? Kaya disetiap *geosite*?

SA 51: Nah iya betul. Belum ada. Itu kan kita punya hal-hal di lapangan yang lebih riil, yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh masyarakat lokal sebagai aktor

wisata. Kemudian saat kemaren ke Lava Bantal itu saya sebagai Badan *Geopark* sejujurnya malu sih, karena ternyata *Geopark* tidak berbuat apa-apa untuk mereka.

N 52: Iya jadi memang sebenarnya butuh ya Pak, disetiap lokasi minimal ada penanggungjawabnya. Jadi nanti bisa lebih fokus juga kan ya Pak? Terkait perawatan, konservasi, kurangnya seperti apa.

SA 52: Nah iya betul

N 53: Tapi nanti untuk kedepannya juga akan dibentuk itu Pak?

SA 53: Ya itu saya harus berjuang untuk itu.

N 54: Siap Pak. Oiya Pak saya lupa. Maaf balik lagi ke tadi soal Garam Spa kemudian Anyaman Pandan. Itu kan termasuk geoproduct kan ya Pak? Nah itu udah ada tempat yang menyatukan itu belum Pak?

SA 54: Ee engga sih. Kita sebenarnya ada semacam showroom nya, ruang pajang. Ada di PLUT (Pusat Layanan Usaha Terpadu) Kebumen. Kemudian ada di Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah). Itu sudah mulai dikumpulkan, dikembangkan disana.

N 55: Ooo jadi sudah ada ya Pak?

SA 55: Iya sudah ada itu, jadi daripada buat pusat yang baru, mending yang ada ini dimaksimalkan. Sayang duit 1 M hanya untuk itu.

N 56: Ooo ternyata sudah ada ya Pak. Karena kan ini untuk riset saya kebetulan membuat sebuah model ya Pak. Nah awalnya saya berfikir untuk menyatukan semua Geoproduct tersebut kedalam satu tempat begitu Pak, tetapi didalamnya juga banyak fungsi juga pak tidak hanya ruang pajang rencananya.

SA 56: Yaa sebenarnya bukan tidak perlu sih. Saya kira tetap perlu sih, yang Mbak Nida gagas situ. Mungkin bisa sebagai penghubung. Kita ngga punya sebuah tempat dimana para pelaku geoproduct, pelaku wisata itu kumpul bareng. Mungkin kalo membuat suatu tempat itu sebagai penghubung sebagai komunikator itu saya kira perlu. Tapi kalo hanya sekedar untuk ruang pajang, kantor pusat informasi, itu saya kira ngga perlu.

N 57: Karena ini Pak, saya pernah liat kalo ngga salah di *Geopark* Tambora itu, ada Tempat Khusus yang menempatkan geoproduct juga jadi tempat pelatihan juga. Kaya misalkan Anyaman Pandan, jadi nanti pengrajin anyaman pandan datang kesitu, kemudian membagikan ilmunya ke masyarakat tentang cara buatnya bagaimana, penjualannya, atau packingnya seperti apa begitu. Jadi nanti saya juga ada rencana untuk membuat tempat itu tidak hanya untuk nempatin geoproduct tapi juga ada edukasinya ke masyarakat.

SA 57: Nah iya. Kalo ini bisa ini. Karena kan *geopark* itu roh nya ya komunitas sama warga lokal. Nah jadi kita butuh ruang dimana pelaku lokal itu bisa berkumpul.

7. Transkrip Wawancara Produser Geoproduk

Nama : Tutut Tri Lestari
Usia : 48 Tahun
Alamat : Rt 03 Rw 02, Desa Karangsembung, Kebumen
Pekerjaan : Wiraswasta
Tanggal : 02 April 2023

N 01: Baik Ibu langsung saja saya mulai wawancaranya ya. Untuk geoproduk yang ibu produksi saat ini apa ya bu?

TL 01: Iya jadi produknya itu Sirup Markisa dan udah tiga tahun. Karena kan untuk saat ini baru dikirim di Kabupaten saja si, sama ada sih dikirim ke Semarang, Jakarta juga.

N 02: Awalnya terfikir membuat sirup markisa itu bagaimana ya bu?

TL02: Jadi awalnya budidaya markisa ya untuk konsumsi sendiri karena suka kan, terus dibagikan untuk keluarga, baru akhirnya mulai produksi. Terus ada juga ikut lomba waktu itu sampai provinsi. Nah kemudian sama Pemerintah Karangsembung dijadikan oleh-oleh khas Karangsembung

N 03: Untuk ketahannya itu berapa lama ya Bu?

TL 03: Jadi sebelum saya kasih pengawet itu paling lama Cuma 5 hari. Karena kan dari buah asli ya. Terus atas saran dari bu camat ya, dikasih pengawet supaya lebih lama gitu konsumsinya. Akhirnya kita kasih pengawet dan bisa tahan hingga 1-1,5 bulan. Dan yang baik itu di masukan di suhu yang dingin. Tapi kalau memang di suhu ruang juga sebulan tetap tahan.

N 04: Untuk harganya berapa ya Bu?

TL 04: Untuk harganya kita kan ada 30.000 untuk yang 500 ml. Terus ada juga kemasan yang lebih kecil 350ml dengan harga 20.000.

N 05: Jadi konsumennya juga udah banyak ya Bu?

TL 05: Ngga bisa dibilang banyak ya. Karena memang belum berani menjual di umum karena kan ketersediaan bahan baku terbatas, buahnya yang kadang masih suka kekurangan. Takutnya ketika permintaan banyak kita ga ada stoknya. Sementara kita kan memang asli dari buah ya, bukan dari perasa. Paling baru buat itu ya kalo ada pesanan gitu kan, misal dari kabupaten gitu pesen atau desa misal ada tamu ya bisa kita siapkan. Karena kan Sirup Markisa ini sudah jadi oleh-oleh khasnya Karangsembung begitu.

N 06: Kendalanya kan ada di bahan baku ya Bu, dan Sirup Markisa juga kan sudah ditetapkan menjadi oleh-oleh khas Karangsembung. Ada tidak bu solusi yang ditawarkan dari pemerintah atau pokdarwis untuk mengatasi kendala bahan baku ini?

TL 06: Nah iya jadi ada respon nih dari pemerintah, jadi di anggaran tahun ini, 2023 itu akan ada penanaman pohon markisa secara masal di Karangasambung.

N 07: Kalau aka nada penanaman pohon markisa masal, berarti ada kesempatan juga ya bu untuk warga yang lain untuk ikut membuat kreasi makanan dari markisa ini?

TL 07: Nah saya juga ada rencana untuk membuat produk lain selain sirup, itu sedang disiapkan.

N 08: Untuk rencana produk baru ini memang akan di jadikan oleh-oleh khas Karangasambung atau hanya sekedar dijual biasa Bu?

TL 08: Oleh-oleh Karangasambung Mba, Saya sempet ngobrol dengan Pak Adi ya, ada rencana juga buat ngembangin produk yang ada ini. Ya memang mau dibikin oleh-oleh khas Karangasambung begitu ya tentunya dengan potensi yang ada. Kaya selai itu kita udah dapat formulanya ya, dari hasil uji coba. Terus pengen buat dodol markisa juga tapi belum nemu ini formula yang pas. Masih dicoba terus.

N 09: Jadi sebenarnya oleh-oleh khas atau geoproduct ini memang bisa diciptakan ya Bu, apalagi buah markisa ini ternyata cukup berpotensi ya Bu?

TL 09: Iya mbak sangat.

N 10: Kalau dari ibu sendiri pernah tidak bu, mensosialisasikan terkait sirup markisa ini ke masyarakat?

TL 10: Udah ada mba sering ada sosialisasi buat kreasi bareng, biasanya lewat KWT. Tadinya tuh ada pelatihan pengolahan nasi oyek yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian. Dan ternyata bisa dibikin jadi brownis, wingko, dan lain-lain. Nah terus akhirnya di eksekusi kan sama salah satu pemilik *homestay* dan ternyata disukai dan berlanjut sampai sekarang. Terus sama Pak Lurah dimasukkan sebagai oleh-oleh khas Karangasambung, Karena ya memang baru disini produksinya.

N 11: Dari pelatihan atau sosialisasi tersebut ada tidak bu warga yang juga tertarik untuk membuat makanan dari markisa?

TL 11: Kalo untuk yang eksekusi itu kemaren yang saya dengar ada yang mulai menanam tapi masih belum berbuah. Cuma permasalahannya begini. Kalo orang yang memang tidak punya jiwa berwiraswasta mereka hanya akan berhenti sampai sudah bisa. Jadi dapat pelatihan nyoba dirumah terus ya sudah. Kalo masyarakat sebenarnya udah beberapa kali diberi sosialisasi ya, seperti misalnya buat produk untuk oleh-oleh dengan apa yang ada di Karangasambung, ada yang mau coba praksstek ada yang tidak peduli juga. Dan yang praktek juga hanya berhenti di coba sekali terus udah, karena mereka ngga tau kelanjutannya gimana, mau ditaro dimana, terus prosesnya juga kan lama ya

N 12: Oiya bu, untuk produk lain yang khas Karangasambung itu ada Wingko Oyek juga Bu?

TL 12: Oiya, jadi wingko itu memang lahir dari pelatihan pengolahan nasi oyek. Itu ternyata bisa dibikin macam-macam. Bisa dibikin brownies, dibikin wingko. Nah ada bebarapa ibu-ibu pengurus geohome itu akhirnya bikin ternyata rasanya disukai. Dan akhirnya sampai sekarang produksi. Nah karne kan memang belum ada yang produksi selain Karangsembung akhirnya sama Pak Lurah dimasukan sebagai oleh-oleh khas Karangsembung. Bahkan sudah terkeal juga di Kabupaten bahwaa yang punya wingko oyek ya karangsambung selain markisa.

N 13: Terkait Sirup Markisa, Wingko Oyek, atau oleh-oleh khas Karangsembung lain itu ada cerita dibalik produk tersebut tidak ya Bu?

TL 13: *Story* sebenarnya ya pribadi ya, Sirup Markisa ini tercipta ya karna kan masih jarang aja, terus coba produksi begitu sih, ngga ada cerita khusus.

N 14: Kalo untuk sertifikasi produknya udah ada belum ya Bu?

TL 14: Kalo untuk sertifikasi Sirup Markisa ini sudah Sertifikasi Halal ya dan udah ada PIRT nya.

N 15: Baik Ibu, kalo harapan Ibu terkait produk-produk khas Karangsembung ini bagaimana Bu?

TL 15: Ya harapannya kan nanti ada penanaman masal ya, harapannya ya akan lebih banyak lagi stok buah markisa, terus bisa produksi lebih banyak, terus juga lebih banyak masyarakat yang akan produksi lagi.

N 16: Baik Ibu, Terimakasih banyak untuk informasinya.